

MENDONGENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

(Kumpulan tulisan) Dihimpun oleh Dra. Atmi Satwati
Pustakawan BPAD DIY

KATA PENGANTAR

Pendidik zaman sekarang sangat berat tantangan yang harus dihadapi dalam mendidik anak bangsa. Tantangan tersebut diantaranya, derasnya arus informasi dan budaya dari negara lain, tayangan televisi sehari-hari sebagai santapan anak-anak yang kadang-kadang kurang mendidik. Oleh karenanya kita semua komponen bangsa harus bekerja sama untuk mendidik anak bangsa ini, melalui berbagai cara demi kelangsungan negara Indonesia yang tercinta ini. Komponen bangsa sebagai pendidik yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Salah satu komponen pemerintah yaitu Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penyedia informasi dan menunjang kegiatan pendidikan, dengan program pengembangan budaya bacanya. Program pengembangan budaya baca diantaranya dengan diadakan lomba bercerita dan layanan mendongeng di lokasi layanan perpustakaan keliling. Oleh karena itu sebagai pustakawan, kami berusaha untuk mendukung kegiatan tersebut dengan menerbitkan kumpulan tulisan tentang mendongeng dengan judul : Mendongeng sebagai media pendidikan karakter anak.

Kepada semua pihak diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas dukungan dan motivasinya hingga kumpulan tulisan terwujud. Kritik dan saran yang membangun diharapkan demi sempurnanya karya ini. Semoga kumpulan tulisan ini bermanfaat bagi pustakawan maupun bagi masyarakat.

Yogyakarta, November 2013

INTI SARI

1. DONGENG SEBAGAI MEDIA

- a. Dongeng adalah media efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai pada anak-anak dengan cara yang tidak membuat anak merasa dinasihati atau digurui, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati;
- b. Dongeng menjadi instrument untuk memodifikasi perilaku dan karakter, dengan mengarahkan pola pikir, pola sikap dan pola tindak anak-anak kita.

2. DOGENG SEBAGAI METODE

- a. Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia.
- b. Melalui metode bercerita inilah para orang tua atau pendidik mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan senang hati.

3. MANFAAT DONGENG

- a. Dongeng sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjelang dewasa;
- b. Cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat murni, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita-cerita yang kita dengar dimasa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian.

4. PENDAPAT PARA PAKAR

- a. Menurut Henny Supolo, pemerhati persoalan pendidikan anak, hubungan kegiatan mendongeng dengan pembentukan kepribadian anak terjadi saat anak mulai dapat mengidentifikasi tokoh.
- b. Kusumo Priyono, maestro dongeng Indonesia yang berpendapat bahwa mendongeng biasanya ada sesuatu yang ingin disampaikan, terutama moral dan budi pekerti.
- c. Psikolog dari Universitas Airlangga, Rudi Cahyono, menambahkan, dongeng telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dongeng cenderung tidak menghakimi, memberi ilustrasi, dan mampu mengubah seseorang tanpa adanya perintah atau instruksi.
- d. Bambang Bimo Suryono, atau yang akrab disapa Kak Bimo, berpendapat bahwa yang paling ideal untuk menjadi pendongeng bagi anak adalah orang tua mereka sendiri.

5. DONGENG CERMINAN JATI DIRI BANGSA

Cerita/dongeng ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak. Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Tidak heran bila banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian sebuah bangsa, dapat dilihat dari cerita-cerita rakyat yang hidup di bangsa itu. Kalau begitu, jelas bercerita bukanlah sesuatu yang berakibat sederhana. Cerita berpengaruh amat besar dalam jangka panjang, sampai-sampai dikatakan menjadi faktor dominan bagi bangunan karakter manusia di suatu bangsa.

I. PENDAHULUAN

Mendengar kata dongeng langsung teringat waktu kecil. Setiap akan tidur malam saat itu pula nenek, ibu ataupun bapak selalu mendongeng. Yang sering didongengkan yaitu tentang Si Kancil dengan segala kecerdikannya, Bawang Merah-Bawang Putih, dan masih banyak cerita lainnya. Dengan dongeng tersebut orang tua kita mempunyai tujuan untuk mendidik budi pekerti bagi anak-anaknya. Karena dengan dongeng pendidikan budi pekerti lebih berkesan pada diri anak, dari pada berbentuk perintah ini itu. Dari dongeng anak dapat berimajinasi atau mencontoh tokoh seperti pada cerita itu. Oleh karenanya mendongeng dapat menjadi sarana pendidikan budi pekerti yang efektif.

Mendongeng atau bercerita saat ini mulai dilakukan lagi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dimana-mana setiap daerah menyelenggarakan seminar, workshop, pelatihan tentang mendongeng atau bercerita, untuk para guru maupun masyarakat yang berminat. Apalagi sekarang dengan banyak didirikan “Pendidikan Anak Usia Dini” (PAUD), yang sangat membutuhkan tenaga pengasuh yang lihai mendongeng. Tidak ketinggalan : Perpustakaan, Taman Bacaan Masyarakat, Rumah Belajar, juga menyelenggarakan lomba bercerita bagi Siswa Sekolah Dasar, dan Ibu-ibu Rumah Tangga.

Berpijak dari hal tersebut, maka terwujudlah kumpulan tulisan berbagai informasi tentang mendongeng. Kumpulan tulisan ini diambil dari berbagai sumber berita ; berita, artikel dan makalah seminar. Tak semua orang memiliki bakat mendongeng, namun semua guru dan orang tua bisa belajar mendongeng. Diharapkan kumpulan tulisan ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kepiawaian mendongeng atau bercerita bagi para : guru, orang tua, pustakawan serta masyarakat umum.

II. PENGERTIAN

1. Dongeng.

Dongeng adalah cerita tentang makhluk yang diangan-angankan, seperti benar-benar ada dan bersifat khayal. Tokohnya dapat berwujud apa saja asalkan bersifat seperti manusia. Diantara tokoh tersebut biasanya ada yang ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kekuatan atau untuk mengatur dengan segala macam cara. Umumnya dongeng merupakan kisah seputar dewa, raja, pangeran dan putra raja. Dongeng ternasuk cerita rakyat lisan yang tidak diketahui penciptanya. Pada awalnya dongeng merupakan pengungkapan anggota masyarakat dalam kelompok suku tertentu untuk menghibur dan memuaskan angan-angan. (Ensiklopedi Nasional Indonesia 4 : 399).

Pada pustaka lain mengartikan Dongeng adalah cerita tentang kejadian zaman dahulu, biasanya aneh-aneh atau yang tidak sebenarnya terjadi. Pengertian dongeng diikuti dengan kata mendongeng yang artinya adalah menceritakan dongeng pada anak. (Peter Salim, 365-366).

2. Cerita.

Kata yang mempunyai arti yang hampir sama dengan dongeng yaitu cerita. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau kejadian. Biasanya diikuti kata bercerita adalah menuturkan cerita. (Peter Salim, 365-366).

3. Media Pendidikan.

Media adalah alat, sarana perhubungan informasi, seperti majalah, surat kabar, radio dan sebagainya. (Peter Salim, 954).

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. (Media Pendidikan ; Minggu, 05 Juni 2011).

4. Pendidikan Karakter.

Istilah karakter yang sering disamakan dengan istilah temperamen, tabiat, watak atau akhlak yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.

Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1995:445).

Menurut DR. Achmad Husen, M.Pd dkk, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Ahli lain mengatakan (Dr. Dr. Ratna Megawangi), bahwa pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan berperilaku baik. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi kebiasaan fikiran, hati dan tangan.

5. Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa mendongeng dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan pendidikan karakter/pendidikan budi pekerti pada anak.

III. BERITA / ARTIKEL MENDONGENG

1. DONGENG JADI MOMEN SPESIAL ANAK

Dongeng membantu anak mengatasi masalah emosi dan persoalan hidup sehari-hari. Waktu untuk mendongeng menjadi momen spesial untuk anak dan Anda, dan ia akan mengingatnya seumur hidup. Cerita atau dongeng, apakah itu karangan Anda atau dibacakan dari buku, merupakan salah satu cara anak belajar menyukai buku. Buku dan tokoh-tokoh dalam buku bisa menjadi teman anak. Anak-anak juga belajar bahwa buku adalah sumber informasi penting dan paling mudah. Apa saja manfaat dongeng bagi Anda dan anak ?

1. Bersama dengan membaca
 - a. Bahasa kita adalah alat komunikasi dengan orang lain. Bahasa membantu kita memahami diri kita dan lingkungan. Membaca adalah salah satu cara untuk belajar bahasa dan mempelajari lingkungan.
 - b. Membaca adalah kegiatan yang disukai kebanyakan orang, dan kita juga harus dapat membaca. Kemampuan kita pergi, kita akan bertemu tulisan : surat kabar, brosur, papan petunjuk jalan, majalah, panduan perkakas rumah tangga, dan sebagainya.
 - c. Membacalah di dekat anak, apapun itu : surat kabar, brosur, kartu, resep masakan, memberi pesan pentingnya membaca.
 - d. Membacakan buku atau mendongeng untuk anak bisa menjadi momen spesial bagi anak dan orang tua, serta membantu anak mengembangkan rasa aman dan harga diri yang baik.
 - e. Dongeng dapat membantu anak mengatasi persoalan dan ketakutan yang mereka alami setiap hari.
2. Membantu anak belajar
 - a. Berbicara dan berpikir.
 - b. Mengenal lingkungannya lewat gambar-gambar.
 - c. Tahu nama-nama benda.
 - d. Mengenal warna, ukuran, bentuk, makhluk hidup dan kehidupannya.
 - e. Angka dan ukuran, misalnya “Keluarga Ikan.” Anak belajar tentang ayah ikan, ibu ikan anak ikan. Ikan besar dan ikan kecil.
 - f. Mengembangkan imajinasi.
3. Mengatasi masalah emosi
 - a. Ketika Anda menceritakan dongeng yang berkisah tentang perasaan. Anak dibantu menerima dan memahami perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Anak belajar bahwa ia tidak sendirian, karena anak lain mungkin juga mengalami hal yang sama dengannya. Anak akan mengerti bahwa perasaannya wajar-wajar saja.

- b. Anda belajar memahami perasaan anak ketika ia menanggapi perasaan tokoh dalam dongeng. Misalnya ketika anak sangat suka dongeng itu, mungkin karena dongeng itu sangat berarti baginya dalam membantu masalah emosinya.
 - c. Saat Anda bercerita, anak merasa Anda memahami perasaannya. Misalnya ketika tokoh cerita takut pada gelap, anak sadar bahwa anak kecil takut gelap itu normal.
 - d. Dongeng membantu mengatasi rasa takut. Cerita tentang mengatasi rasa takut, mendorong anak untuk belajar mengatasi rasa takutnya.
4. Mengembangkan rasa percaya diri
- a. Bagian dari membangun rasa percaya diri dan harga diri adalah tahu tempat Anda berpijak. Cerita tentang sejarah keluarga Anda, misalnya “masa kecil Bunda”, membantu anak mengembangkan rasa memiliki. Dari mana asal usul Anda dan pasangan Anda, juga penting bagi anak.
 - b. Waktu khusus untuk mendongeng menjelang tidur dapat membantu anak menikmati kebersamaannya dengan Anda, santai dan siap tidur.
 - c. Dongeng bisa menjadi pelarian anak sementara dari dunia yang menegangkan, karena dongeng membuatnya berkelana ke alam imajinasi yang bebas, yang bisa membantunya meredakan ketegangan. Masalah terpecahkan, anak tumbuh rasa percaya dirinya.
 - d. Membacakan cerita atau mendongeng bisa memicu kecintaan anak pada buku, dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang dicintai. Banyak anak mengingat dongeng masa kecilnya hingga ia dewasa.

Sumber :

<http://www.ayahbunda.co.id>

2. DONGENG : TERAPI PSIKIS BAGI ORANG TUA DAN ANAK

Akhir-akhir ini saya muak dengan televisi tayangannya penuh dengan kekerasan dan kekasaran. Ironinya, kadang anak lebih banyak waktunya di rumah, di depan televisi dengan segala pengajarannya yang tidak mendidik. Tanpa kita sadari, televisi menjadi pengganti orang tua bagi mereka. Dan kini, internetpun merasuki kehidupan mereka dengan segala kemungkinan dampaknya. Bagaimana mengatasinya ? sederhana : Pantau perkembangan si anak, batasi interaksinya dengan televisi dan internet, jika anak belum memiliki filter yang bagus dalam hal memilih dan memilah tayangan dan content yang baik baginya, ada baiknya di dampingi. Selain meluangkan waktu belajar dan bermain bersama di siang hari, ada baiknya orang tua menghabiskan waktu 5 – 10 menit mendongeng sebagai pengantar tidur sang anak.

Saya suka mendongeng. Bagi saya, mendongeng seperti menyalurkan hobi bercerita. Dengan mendongeng, secara tidak langsung kita menanamkan budi pekerti dan persaan yang halus kepada anak. Mendongeng sebenarnya bisa memikat dan mendatangkan banyak manfaat, bukan hanya pada anak-anak tetapi juga bagi orang tua yang suka mendongengkan anaknya. Dengan, ikatan emosional dan komunikasi antara orang tua dan anak bisa lebih terjalin erat, khususnya pada waktu malam mengantarkan anak ke pembaringan, ini waktu yang baik bagi anak itu sendiri melakukan relaksasi pikiran dan perasaannya setelah seharian capek belajar dan bermain.

Dongeng dengan sendirinya, paling tidak bagi saya, memberikan efek psikologis bagi orang tua dan anak. Orang tua yang senantiasa familiar dengan kegiatan mendongeng akan membekali dirinya dengan cerita-cerita yang menarik karena tidak mungkin satu dongeng itu terus diulang-ulang. Selain itu, secara tidak langsung juga melatih orang tua menyusun bahasa dalam penceritaan sedemikian rupa agar lebih sistematis dan mampu mensugesti anak, memberi pengaruh pada perkembangan pikiran dan kejiwaannya. Dongeng seperti Si Kancil, Si Jubah Merah, Bawang merah- Bawang Putih, dan lain sebagainya, sejak dulu selalu membawa pesan yang begitu menyentuh, sehingga bisa membentuk anak berperilaku baik.

Dari dongeng, ada banyak manfaat yang bisa dipetik, antara lain meningkatkan ketrampilan berbicara pada sang anak, karena dengan sendirinya anak akan kenal banyak kosa kata, selain mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendongengkan banyak struktur kalimat, meningkat pula minat bacanya. Di setiap penceritaan dongeng, selalu terbuka ruang untuk mengembangkan ketrampilan berpikir atau meningkatkan ketrampilan memecahkan suatu masalah, misalnya bagaimana menghadapi kejahatan dan kelicikan.

Dongeng dapat pula merangsang imajinasi dan kreaitivitas anak, mengembangkan emosinya, memperkenalkan nilai-nilai moral dan ide-ide baru, serta memahami budaya daerah lainnya.

Saat ini, ini kegiatan mendongeng sudah menjadi kegiatan yang sangat jarang dilakukan di rumah-rumah. Anak-anak lebih familiar dengan video game, play staiton atau game computer sebagai pelarian. Sejak bangun hingga menjelang tidur, mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, kuis, hingga sinetron yang acap kali bukan tontonan yang edukatif buat anak. Dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anka, bahkan untuk menunmbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras dan pantang menyerah. Semoga kita semua menyadari bahwa pendidikan dan hiburan itu mahal. Dongeng adalah pendidikan hiburan sekaligus, dengan tanpa biaya, tapi hasilnya jauh lebih bisa diharapkan membuat anak punya rasa simpati dan empati, cerdas, jujur dan santun.

Sumber :

<http://kesehatan.kompasiana.com>

3. GURU YANG BISA MENDONGENG ITU HEBAT!

Setelah bertemu Pak Azhar, Mesa Rahmi berpendapat bahwa guru yang hebat adalah guru yang mau dan bisa mendongeng. Peralnya, melalui dongeng, guru atau orangtua bisa menyampaikan suatu pengajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak merasa terhibur. Pak Azhar punya stok cerita dongeng yang sangat banyak. Menariknya, anak-anak selalu tertarik bahkan sejak Pak Azhar baru mau memulai ceritanya. Anak-anak yang berlari-larian bisa seketika berkumpul dan duduk untuk mendengarkan dongeng yang dibawakannya.

Sebagai pengajar muda di SDN Belang-Belang, Bacan, Halmahera Selatan, Mesa pun belajar. Mesa sadar tak semua orang memiliki bakat mendongeng, namun semua guru dan orangtua bisa belajar mendongeng seperti Pak Azhar. Tak ada yang lebih membahagiakan selain mengetahui bahwa anak-anak belajar tentang nilai-nilai positif dalam kehidupan... Setiap Maghrib di Belang-Belang, akan ada ritual belajar bacaan shalat, tajwid, iqra', belajar pelajaran umum, siraman rohani, dan yang paling diminati adalah sesi dongeng! Anak-anak sangat suka mendengar cerita dongeng berupa kisah nabi-nabi, sahabat-sahabat, cerita suri tauladan bahkan cerita lucu seputar orang sini. Mereka yang ketika belajar baca doa suka nnyembunyiin kopian temannya, gangguin temen, pukul-pukulan bahkan lari-larian di dalam masjid akan diam ketika ada guru yang mau mendongeng.

Kenapa mendongeng? Karena anak-anak saya sangat suka bercerita dan sangat suka mendengar cerita. Sekali mendengar cerita, mereka akan cepat sekali ingat dan walaupun cerita itu diceritakan berulang-ulang mereka akan tetap tertawa pada waktu yang sama dengan suara tawa yang sama. Pak Azhar lah yang pertama kali membuat saya sadar akan kesukaan anak-anak akan dongeng. Anak-anak selalu ingat nasehat-nasehat yang diceritakan lewat dongeng. Memang dongeng adalah media efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai pada anak-anak.

Dan sesi dongeng yang paling ditunggu anak-anak adalah sesi dongeng dari sang Abu Nawas-nya Belang-Belang, Pak Azhar! Kalau pas saya yang mendongeng, saya harus mengubah suara (suara cempreng binatang, atau suara berat), mengeluarkan ekspresi aneh, dan melakukan tingkah konyol, barulah mereka tertawa terpingkal-pingkal. Berbeda dengan Pak Azhar, he is a talented storyteller! Bahkan sebelum dia mulai bercerita, baru mengeluarkan kata-kata: 'pak guru mau cerita, mau kase dengarkah tarada?' anak-anak akan menjawab dengan antusias dan bahkan sudah ada yang tertawa! Siapa Pak Azhar? Pak Azhar adalah guru di SD Belang-Belang yang sudah bertugas disana beberapa bulan sebelum almarhum Pak Hendra (PM I) bertugas.

Dia menemani Pak Hendra bertugas dari hanya berdua memegang kelas, sampai sekarang ketika jumlah guru yang hadir sudah lumayan banyak. Pak Azhar juga pernah masuk di acara metroTV bersama Pak Hendra, tapi namanya salah dituliskan disana, dan itu selalu menjadi bahan tertawaan diantara kita. Dia seseorang yang suka bercanda dan sedikit jahil seperti Abu Nawas. Dan guru yang menurut saya dan 2 PM (PM I dan PM III) sebelum saya sebagai guru yang punya integritas.

Dia punya aura sendiri yang membuat anak-anak memperhatikan dan menikmati cerita, selain karena kesamaan bahasa dan budaya, dia juga sudah paham betul hal-hal yang akan membuat anak tertawa. Bahkan tanpa harus mengubah suaranya anak-anak mendengarkan dengan antusias, dan saya masih belajar dari dia untuk menjadi pendongeng hebat. Pak Azhar juga punya banyak stok dongeng yang bisa dia ceritakan ke anak-anak, bahkan jika dia mengulang cerita yang sama, anak-anak akan dengan senang hati mendengarkan. Dan lebih hebatnya lagi, pesan cerita juga sampai ke anak-anak, cerita Abu Nawas yang mengajarkan tentang jangan sombong, si katak yang terus berjuang tanpa mendengar ocehan orang lain, Nabi Muhammad dan banyak cerita lain.

Dan menurut saya Guru yang Hebat adalah guru yang mau dan bisa mendongeng, karena mereka bisa menghibur anak-anak sekaligus mengajarkan mereka tanpa terlihat terlalu memaksa. Tidak semua orang mempunyai bakat mendongeng, tapi setiap orang bisa belajar, seperti saya yang akhirnya mulai belajar mendongeng untuk anak-anak, dan ternyata sangat menyenangkan! (kenapa ga belajar dari dulu aja coba :D). Terima kasih buat inspirasinya Pak Guru Azhar! **KOMPAS.com** (Kamis, 23 Mei 2013 | 18:40 WIB)

indonesiamengajar.org/cerita-pm/mesa-rahmi-2/guru-hebat-si-jago-dongeng

Sumber : [Blog Pengajar Muda Indonesia Mengajar](#)

Editor : Caroline Damanik

4. HUBUNGAN KEBIASAAN MENDONGENG DENGAN TINGKAT KECEREDASAN ANAK.

Hhmm... !? zaman sekarang apa masih ada orang tua yang mau mendongeng untuk anaknya ? saya rasa tidak lagi sebanyak dulu, tapi paling tidak masih ada yang sadar akan baiknya mendongeng dan mau tentunya. Terkadang ada yang sadar tetapi tidak mau, atau mau tetapi tidak sempat karena sibuk bekerja. Jika anda mau terus membaca artikel ini maka anda akan tahu dan sadar betapa pentingnya mendongeng, jadi baca terus disini...

1. Merangsang Imajinasi

Mendongeng bukanlah pekerjaan yang tanpa arti apa - apa, dengan mendongeng kita dapat merangsang imajinasi anak, mengajak anak untuk berfantasi ria dalam pikirannya, dan itu merangsang otak bekerja lebih aktif.

2. Meningkatkan Kecerdasan

Saat otak anak menerima, menangkap, memahami, dan menyimpannya dimemori maka otak anak akan bekerja lebih aktif dan saat itu stimulasi kecerdasan anak pun berlangsung, simpul - simpul syaraf otak semakin banyak tersambung sehingga kecerdasan anak berkembang dengan baik.

3. Menambah Perbendaharaan

Kata saat mendongeng akan banyak kata - kata baru yang akan didengar oleh anak, mulai dari nama benda, nama binatang, nama buah, nama gedung, nama kendaraan, dan nama - nama baru lainnya. Jelaskan dengan jelas bentuk, suara, warna, dan situasi apa yang ditanyakan oleh anak.

4. Mempererat hubungan

Melalui kata - kata, pelukan, belaian, senyuman, kontak mata, ekspresi, dan lainnya akan mempererat hubungan antara anak dan orang tua, dan tentu saja menciptakan situasi yang baik untuk perkembangan mental maupun fisiknya, dengan begitu anak akan tumbuh dan berkembang jauh lebih baik.

5. Menanamkan Cinta Buku

Dengan mendongeng secara tidak langsung kita telah memperkenalkan dengan sebuah benda bernama buku, dan jika anak tertarik dengan buku karena berisi gambar berwarna - warni yang lucu dan unik tak mustahil kecintaan terhadap buku mulai tertanam.

6. Ada Pesan Moral

Didalam suatu cerita dongeng biasanya terdapat pesan moral baik yang positif maupun yang negatif, disini peran orang tua adalah menekankan kepada moral yang positif contohnya sifat penolong, baik hati, dan tidak sombong dari karakter yang ada didongeng. Dengan begitu moral positif akan terekam di otak sehingga kelak dia besar dan bergaul ia akan tahu mana yang baik dan buruk.

7. Pengetahuan Baru

Cerita dalam dongeng mengandung banyak informasi baru dan bermanfaat bagi anak seperti bagaimana sebuah mobil dapat berjalan, yaitu dengan bahan bakar minyak atau seperti apa rupanya seekor kelinci, yaitu bertelinga panjang dan berbadan kecil serta dapat berlari kencang. Untuk para orang tua aturlah waktu anda untuk membacakan dongeng bagi sibuah hati tersayang dan ciptakan keluarga yang bahagia karena anak anda tumbuh dengan baik dan cerdas.

8. Sebagai sarana untuk membangun karakter anak

Menurut Henny Supolo, pemerhati persoalan pendidikan anak, hubungan kegiatan mendongeng dengan pembentukan kepribadian anak terjadi saat anak mulai dapat mengidentifikasi tokoh. "Ketika anak ikut hanyut dalam cerita, ia segera melihat dongeng dari mata, perasaan, dan sudut pandangnya,"

9. Menstimulasi rasa ingin tahu

Dongeng yang kerahasiaan ceritanya terjaga dapat membuat anak betah berlama-lama duduk hanya karena ingin mengetahui akhir dari cerita dongeng yang mereka dengar. Rasa ingin tahu itu penting karena dapat menjadi pintu masuk ilmu pengetahuan.

10. Menstimulasi jiwa petualangan

Melalui petualangan, anak akan belajar tentang banyak hal dari lingkungan disekitarnya.

Nah, kegiatan mendongeng bisa memberikan inspirasi anak untuk bertualang seperti tokoh yang ia dengar dari dongeng.

11. Anak dapat menempatkan dirinya ditengah masyarakat dengan benar.

Anak bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar disamping memudahkan mereka menilai dan memposisikan diri di tengah-tengah orang lain.

Semua orang ingin anaknya menjadi manusia yang unggul baik dari sisi kecerdasan. Namun, terkadang orangtua lebih banyak menekankan kecerdasan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang berbau akademis (sekolahan). Banyak orang masih terbatas dengan konsep kecerdasan. Cerdas seharusnya tidak hanya berkaitan dalam hal akademik saja namun juga kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, kecerdasan terhadap alam (natural). Tugas sebagai orangtua adalah memfasilitasi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya.

Sumber :

<http://www.facebook.com/Buku.Cerita.Anak>

(22 ovember 2010 pukul 17:17)

5. IBU, LUANGKAN WAKTUMU MENDONGENG

Penyampaian.

Cerita-cerita yang mendidik, membuat anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai positif dan berempati dengan orang lain. Orang tua yang membiasakan mendongeng kepada anak-anaknya, akan menciptakan hubungan yang terjalin indah. Hal ini dikatakan Psikolog Anak, Efnie Indriane di Jakarta pekan lalu. “Sesungguhnya semua orang bisa mendongeng, karena mendongeng tidak memerlukan bakat. Yang penting, para orang tua mau belajar dan mengerti bahwa mendongeng bisa memberikan dampak yang sangat luar biasa pada perkembangan dan pertumbuhan mental, moral dan perilaku anak-anak mereka”, tambah Efnie.

Ditambahkan Efnie, mendongeng memiliki beberapa manfaat bagi tumbuh kembang si kecil. Banyak orang tua menyadari manfaat mendongeng, namun kenyataannya penyampaian dongeng juga tak bisa dilakukan dengan mudah, ibu harus memiliki tip agar dongeng dapat diterima dengan baik oleh si kecil. Terutama pada anak 0 – 7 tahun. Pada beberapa anak, terbilang sulit bahkan tidak suka untuk diberikan dongeng oleh orang tuanya, namun hal ini dapat diatasi jika orang tua melakukannya dengan cara yang tepat.

Sebenarnya ada cara mendongeng yang mengasyikan untuk si buah hati. Yakni dengan antusias, tidak hanya anak yang memiliki antusias akan dongeng yang akan diterimanya, tapi ibu juga harus juga harus menunjukkan antusiasnya ketika sedang berceritakan suatu kisah dongeng. Pada saat mendongeng ada baiknya jika si ibu menciptakan suasana pembuka yang akrab, agar anak merasa rileks. Media cerita yang akan didongengkan dapat diperoleh dari mana saja, misalnya dari buku cerita atau pengalaman hidup sehari-hari, contohnya lingkungan.

“Ketika orang tua menjadikan buku sebagai medianya cobalah untuk tidak terlalu fokus pada buku tersebut, lakukan kontak mata dengan si kecil, agar merasa nyaman dan membuat si kecil tetap antusias kepada ceritanya. Waktu yang tepat untuk mendongeng adalah setelah jam makan malam. Ini adalah ‘quality time’ antara ibu dan anak,” tambah Efnie. Oleh karena itu, ketika memberikan dongeng kepada si kecil, lakukanlah pada waktu yang sama dan dengan intensitas yang baik.

Dianggap merepotkan

Sampai saat ini jika kegiatan mendongeng sudah banyak ditinggalkan oleh para orang tua, karena dianggap merepotkan dan membuat mereka semakin lelah setelah seharian bekerja. Pada hal sebenarnya, mendongeng merupakan kegiatan positif yang bisa memperlerat hubungan ibu dan anak. “Mendongeng sebenarnya bukanlah kegiatan untuk menidurkan anak, tapi lebih berfungsi meningkatkan kedekatan ibu dan anak, dan mengembangkan kemampuan otak anak,” bebarnya.

Mendongeng juga membantu perkembangan psikologis dan kecerdasan emosional anak. Manfaat lainnya adalah mengembangkan imajinasi anak, karena dunia anak adalah dunia yang penuh imajinasi. Menurut Efnie, anak usia 3 - 7 tahun memiliki “dunia”-nya sendiri, bahkan mempunyai teman khayalan sebagai teman mereka bermain. Namun, sebaiknya orang tua tetap mengontrol mereka agar tetap positif, salah satunya melalui pembacaan dongeng.

Disisi lain, meningkatkan ketrampilan berbahasa saat mendengarkan dongeng merupakan salah satu stimulasi dini yang bisa digunakan untuk merangsang ketrampilan berbahasa pada anak. Menurut penelitian, anak perempuan lebih cepat menguasai kemampuan berbahasa dibandingkan anak laki - laki. Hal ini disebabkan karena anak perempuan memiliki fokus dan konsentrasi yang lebih baik daripada anak laki – laki.

Kecerdasan emosi

Manfaat mendongeng lainnya adalah membangun kecerdasan emosional. Anak akan belajar tentang nilai – nilai moral dalam kehidupan. “Anak – anak kecil sulit untuk belajar tentang berbagai hal yang abstrak, seperti kebaikan pada sesama. Tetapi dengan dongeng, anak akan terbantu dalam memahami nilai-nilai emosional pada sesama,”bebernya.

Ditambahkan Efnie, anak – anak sekarang ini kebanyakan hanya memiliki kepandaian koqnitif saja, pada hal kepandaian emosional juga dibutuhkan untuk bersosialisasi dan berbuat baik pada sesama sebagai bekal kehidupan mereka. Stimulasi melalui dongeng akan mampu merangsang kepekaan anak usia 3 – 7 tahun terhadap berbagai situasisosial. Mereka akan belajar untuk lebih berempati pada lingkungan sekitarnya. Stimulasi akan lebih baik jika dilakukan dengan merangsang indera pendengaran dibandingkan visual. “Stimulasi visual melalui televisi atau game memang akan merangsang kepandaian visual, namun tidak akan merangsang kepekaan perasaan, dan empati anak. Dengan pendengaran, dan cerita – cerita yang mendidik, anak akan lebih mudah menyerap nilai – nilai positif dan berempati dengan orang lain,” jelas Efnie. (Rini Suryati)-s.

Sumber :

Kedaulatan Rakyat, Minggu Pon, 3 Juni 2012, hal. 19.

6. KAK BIMO : ORANG TUA PENDONGENG PALING IDEAL

Sibuk dengan kerjaan domestik maupun menjalankan profesinya, menjadi alasan pertama yang sering dilontarkan orang tua. Alasan kedua, orang tua merasa tidak percaya diri untuk bercerita. Pada hal menurut pendongeng ternama, Bambang Bimo Suryono, atau yang akrab disapa Kak Bimo, yang paling ideal untuk menjadi pendongeng bagi anak adalah orang tua mereka sendiri.

Sebab itu, untuk mengembalikan kebiasaan mendongeng pertama – tama perlu langkah penyadaran. Orang tua diingatkan kembali pentingnya fungsi dan manfaat dongeng. Terutama sebagai sarana menanamkan nilai moralitas pada anak. Selanjutnya orang tua perlu dibantu mengasah kemampuannya dengan pelatihan atau kursus mendongeng. Selain itu perlu dibuatkan acuan – acuan untuk peningkatan kemampuan mendongeng, maupun acuan materi dongengnya.

Manfaat dongeng

Bersama Walikota Yogyakarta 2012, pendiri ‘Yogya Kota Dongeng’ itu mengemukakan dongeng punya banyak manfaat. Paling tidak ada sepuluh manfaat mendongeng. Dongeng dapat menjadi sarana kontak batin orang tua dengan anak, sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Dongeng juga bermanfaat untuk memberikan bekal kepada anak dalam melakukan prosesn identifikasi diri.

Tak hanya itu, dongeng menjadi darana pendidikan emosi dan sarana pendidikan imajinasi. Manfaat lainnya sebagai sarana pendidikan bahasa anak sisik, sebagai sarana pendidikan daya pikiran anak. Dongeng dapat pula menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman batin dan khasanah pengetahuan anak, sekaligus sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi pada anak-anak yang mengalami masalah psikologis. Dan terakhir sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

Bahkan dongeng bisa menjadi media pembelajaran. “Pengalaman di lapangan menunjukkan, dongeng mampu menjadi media pemebelajaran yang efektif, apabila disampaikan dan dikemas dengan baik,” kata bapak lima anak itu. Melalui dongeng, lanjutnya anak-anak akan menyerap banyak pengetahuan dan nilai dengan hati yang senang, tanpa merasa digurui. Nila-nilai budi pekerti dan moralitas pun dapat dipahami anak dengan mudah. Kak Bimo yang mulai mendongeng sejak 1992 itu mengemukakan , dalam konteks dongeng ada sebuah ungkapan bijak ‘siapa menanam mengetam’. Dengan kita menanamkan pikiran positif pada anak-anak, lalu pikiran itu akan tumbuh menjadi perbuatan positif pula. Selanjutnya, perbuatan itu akan menjadi kebiasaan. Dan dari kebiasaan demi kebiasaan itu akan menjadi karakter. “Jadi dongeng menjadi instrument untuk memodifikasi perilaku dan karakter, dengan mengarahkan pola pikir, pola sikap dan pola tindak anak-anak kita ,”ungkapnya.

Tema yang tepat

Lantas bagaimana memilih tema dongeng yang tepat untuk anak? Kak Bimo yang pernah terpilih menjadi pemuda teladan Provinsi DIY tahun 2004 mengatakan, tema mendongeng sebaiknya diambil dari hal-hal disekitar mereka. Yang terpenting tidak mengandung pesan moral negatif seperti mistik, porno aksi, sadisme, fatalisme dan anti sosial lainnya.

Di samping itu, tema dongeng tentu saja harus disesuaikan dengan tingkat usia. Anak-anak usia balita lebih menyukai cerita binatang, benda mati dan lelucon. Anak-anak usia 8 – 12 tahun lebih menyukai dongeng sage alias cerita petualangan. Anak usia 13 – 17 tahun lebih memilih tentang persahabatan atau romantika kehidupan remaja. Sedangkan usia 18 – 10 tahun menyukai kisah-kisah kehidupan orang sukses atau tokoh besar. Sedangkan usia diatasnya, lebih tepat disajikan cerita hikmah dan bernilai filosofis.

Bagaimana dengan dongeng ‘Kancil nyolong timun’ yang banyak dituding sebagai cerita sarat dengan pesan kelicikan, memanfaatkan kepandaian untuk mengakali orang lain bahkan menjerumuskan orang lain? Menurut Kak Bimo, cerita tersebut tidak perlu dihapuskan. “Saya lebih setuju jika kita konversi saja warisan budaya tutur ini, dengan catatan kita perbaiki dan dikembangkan menjadi lebih positif,” ujar kak Bimo yang tinggal di Cungkuku RT07/09 No.189 Ngestiharjo Kasihan Bantul. Kak Bimo menuturkan, orang tua dapat mengenalkan dongeng kepada anaknya sedini mungkin. Terutama untuk kepentingan pendidikan bahasa. Sedangkan untuk penanaman perilaku bisa dilakukan sejak anak-anak mulai berpikir urut dan berfantasi. (Dwi Astuti)-c

Sumber :

Kedaulatan Rakyat, Minggu Pon, 3 Juni 2012, hal. 19.

7. MANFAAT DAN KEKUATAN DONGENG PADA PSIKOLOGI ANAK

Pada zaman serba canggih seperti sekarang, kegiatan mendongeng di mana anak-anak tidak populer lagi. Sejak bangun hingga menjelang tidur, mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, kuis, hingga sinetron yang acapkali bukan tontonan yang pas untuk anak. Kalaupun mereka bosan dengan acara yang disajikan, mereka dapat pindah pada permainan lain seperti videogame.

Kendati demikian, kegiatan mendongeng sebetulnya bisa memikat dan mendatangkan manfaat, bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga orang tua yang mendongeng untuk anaknya. Kegiatan ini dapat mempercepat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Para pakar menyatakan ada beberapa manfaat yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini.

Pertama, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini.

Kedua, cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena Kak Agam disini tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

Ketiga, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan Kak Agam, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Tidak ada batasan usia yang ketat mengenai kapan sebaiknya anak dapat mulai diberi dongeng oleh Kak Agam. Untuk anak-anak usia prasekolah, dongeng dapat membantu mengembangkan kosa kata. Hanya saja cerita yang dipilihkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui anak sehari-hari. Misalnya dongeng-dongeng tentang binatang. Sedangkan untuk anak-anak sekolah dasar dapat dipilihkan cerita yang mengandung teladan, nilai dan pesan moral serta problem solving. Harapannya nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Untuk itu Kak Agam dapat menggunakan berbagai alat bantu seperti boneka arau buku cerita sebagai sumber yang dapat dibaca oleh orang tua sebelum mendongeng.

Manfaat dongeng untuk anak :

1. Mengasah daya pikir dan imajinasi
2. Menanamkan berbagai nilai dan etika
3. Menumbuhkan minat baca

Kekuatan dongeng pada anak

Kak Bimo, seorang pecinta anak-anak, guru, trainer, sekaligus pendongeng yang sangat fasih dan piwai. Di kota Yogyakarta penulis mengenalnya tak hanya lantaran kemampuannya menyihir anak-anak dengan dramatis, namun juga karena muatan pesan moral yang dalam serta komprehensif mampu diselipkan dengan sangat apik dan tak mebebani. Anak-anak demikian terbius segenap perhatian dan pikirannya pada alur cerita sederhana namun enak diikuti selama dongeng berlangsung. Kemudian kita mungkin mengenal PM Toh, pendongeng asal Aceh yang selalu mementing interaksi serta suasana yang aman dan nyaman bagi anak yang mendengarkannya. Selain itu tak asing bagi kita yakni Kusumo Priyono, maestro dongeng Indonesia yang berpendapat bahwa mendongeng biasanya ada sesuatu yang ingin disampaikan, terutama moral dan budi pekerti. Selain itu, yang tak kalah penting adalah sarat nuansa hiburan bagi anak-anak (edukatif dan kreatif) sehingga anak merasa senang dan terhibur. Demikianlah, anak-anak memang sangat senang mendengarkan cerita atau dongeng. Terutama cerita yang dibacakan oleh orang tua atau orang dewasa.

Menimbang manfaat dongeng.

Tak bisa disangkal bahwa dongeng memang memiliki daya tarik tersendiri. Di sebagian sisi, terjadi suatu fenomena klise, bahwa anak-anak sebelum tidur kerap minta mendengar dongeng yang dikisahkan oleh ibu, nenek, atau orang dewasa yang berusaha menidurkannya. Meski bisa ditafsirkan bahwa dongeng tak selamanya menyenangkan, namun kenyataannya dongeng mudah membuat anak tertidur, disamping dongeng disetujui sebagai aktifitas rileks memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung pertumbuhkembangan mental anak. Bercerita atau mendongeng dalam bahasa Inggris disebut *story telling*, memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut diantaranya adalah mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya. (Media Indonesia, 2006). Kalangan ahli psikologi menyarankan agar orang tua membiasakan mendongeng untuyk mengurangi pengaruh buruk alat permainan modern. Hal itu dipentingkan mengingat ineraksi langsung antara anak balita dengan orang tuanya dengan mendongeng sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjelang dewasa.

Selain itu, dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang tak kalah ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportifitas bagi anak. Melalui dongeng pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar disamping memudahkan mereka menilai dan memosisikan diri di tengah-tengah orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang imajinasi berakibat pada pergaulan yang kurang, sulit bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan baru.

Namun terlepas dari setumpuk teori manfaat tersebut, rasanya kita tetap harus berhati-hati. Karena jika kita kurang teliti, cukup banyak dongeng mengandung kisah yang justru rawan menjadi teladan buruk bagi anak-anak. Sebut saja dongeng rakyat tentang Sangkuriang yang secara eksplisit mengisahkan bahwa ibu kandung Sangkuriang gara-gara bersumpah akan menjadi istri pihak yang mengambil peralatan tenun yang jatuh terpaksa menikah dengan seekor anjing. Tak cukup itu kondisi diperparah oleh kisah bahwa setelah membunuh sang anjing yang notbene adalah ayah kandungnya sendiri Sangkuriang sempat jatuh cinta dalam makna asmara Dayang Sumbi, ibu kandungnya sendiri. Belum terhitung kelicikan Dayang Sumbi membangunkan ayam jago agar berkokok sebelum saatnya fajar benar-benar tiba, demi mengecoh Sangkuriang agar menduga dirinya gagal memenuhi permintaan Dayang Sumbi yakni merampungkan pembuatan perahu dalam satu malam saja. Karena muatan-muatan pada cerita dongeng harus dipertimbangkan dengan kondisi psikologi yang mungkin diserap oleh sang anak, jangan sampai terjadi kesalahan pemahaman dari dongeng yang dimaksudkan positif malah menjadi negatif ...

Sumber :

Written By : Rudi Maryati, S.Pd. dan Kak Agam. <http://www.dongengkakrico.com>

8. MENDONGENG DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Mendongeng adalah merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting bagi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi juga sebagai pengembangan ketrampilan seni. Mendongeng adalah menceritakan dongeng yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi; terutama tentang kisah zaman dulu.

Dalam Permen Diknas tahun 2006 tentang Standar Isi dimana ada sebagian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mengisyaratkan bahwa pembelajaran mendongeng/bercerita tetap mendapat porsi yang strategis dan aktual untuk dibelajarkan pada siswa mulai jenjang pendidikan dasar sampai menengah.

Mendongeng dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Saat ini, kegiatan mendongeng sudah jarang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar karena dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebenarnya kegiatan mendongeng dapat dijadikan konsep strategi bagi guru untuk lebih memaksimalkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain sebagai alternatif pilihan proses pembelajaran, mendongeng dapat menyegarkan suasana kelas, pikiran siswa serta dapat menambah kemampuan ketrampilan berbicara guru.

Mendongeng tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia saja, melainkan dapat juga dilakukan pada bidang studi lainnya, hanya saja porsi waktu yang disesuaikan atau sebagai pengantar mata pelajaran tersebut atau tatkala siswa mengalami kejenuhan belajar. Kita tahu bahwa mendongeng atau bercerita adalah hal yang cukup diminati oleh semua orang.

Yang lebih penting adalah bagaimana guru memulai mendongeng secara teratur setiap hari meskipun dalam jangka waktu pendek daripada dalam jangka waktu panjang tetapi tidak teratur. Mungkin siswa terbuai dengan dongeng, maka guru bisa sedikit berdiskusi mengenai apa saja yang dia tanyakan. Atau bila siswa minta diceritakan sekali lagi, tidak ada salahnya memenuhi permintaannya. Bisa pula kegiatan ini dialihkan perlahan-lahan, misalnya dengan menyuruh siswa menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan cerita yang baru didengarnya dan guru dapat mengatakan bahwa besok akan mendongeng lagi dengan cerita yang lain.

Semua orang tentu menyukai cerita apalagi anak-anak. Saat dimana anak mengembangkan imajinasi dan memperluas minatnya adalah ketika ia mendengarkan cerita. Dengan cerita, anak belajar mengenal manusia dan kehidupan serta dirinya sendiri. Lewat cerita-cerita yang guru sampaikan, anak meluaskan dunia dan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu mendongeng atau bercerita pada anak perlu dilakukan sejak dini.

Untuk itu, seorang guru yang menjadi pendongeng dituntut mampu memanfaatkan sarana fisik berupa alat penghasil suara secara optimal serta mampu memanfaatkan sarana fisik lainnya, yakni tubuh dan anggota tubuh untuk melakukan mimik dan pantomimik yang menarik.

Sumber :

<http://www.Lenterakecil.com>.

[12 Juni 2012](#)

9. MENDONGENG DI ERA DIGITAL

KOMPAS.com - Kemajuan zaman ternyata tak membunuh tradisi mendongeng. Dongeng justru makin digemari sebagai alat perekat komunikasi antara orang tua dan anak. Hanya cara mendongengnya saja yang sedikit berubah. Budi Setiawan (36) awalnya hanya ingin mendidik anaknya sendiri dengan dongeng. Ia mendongengi anak tunggalnya, Ayunda Damai Fatmarani, sejak bayi hingga kini telah berusia lima tahun. "Dia sangat senang sekali. Lama-lama, mendengar dongeng menjadi kebutuhannya," kata Budi. Pada saat harus pergi bertugas ke luar kota pun, Budi tetap mendongengi anaknya. Dia selalu meninggalkan rekaman dongeng di laptop sehingga Damai tetap bisa mendengarkan dongeng dari ayahnya. "Setelah saya pulang, saya akan mengulang kembali dongeng itu secara langsung," tambahnya.

Suatu hari, Budi membaca buku cerita Toto Chan sebagai materi dongeng. Damai yang saat itu berusia 3,5 tahun sangat menikmati dan banyak bertanya. Dua hari kemudian, dia meminta buku Toto Chan dan membacanya sendiri. Ibunya lantas merekam dan rekaman itu didengarkan oleh Budi sekadar untuk kangen-kangenan ketika pergi ke luar kota. Budi mengunggah rekaman itu di *blog*-nya, indonesiabercerita.org, dan menceritakan tentang rekaman dongeng itu kepada teman-temannya di Twitter. Ternyata, rekaman itu mendapat banyak respons. "Dari situ, kami memutuskan merekam dongeng-dongeng dalam bentuk MP3. Dongeng itu bisa diunduh orang tua yang membutuhkan," tambahnya. Hingga awal April lalu, jumlah *podcast* dongeng yang masuk ke *blog* indonesiabercerita.org mencapai 38 buah. Sebagian dongeng dibuat anggota sanggar dongeng yang didirikan Budi Setiawan dan sebagian lagi kiriman teman-teman Twitter.

Ibu dua anak, Indah Ariani (35), juga turut tertarik menyumbang rekaman suaranya yang sedang mendongeng ke *blog* indonesiabercerita.org. Sudah dua rekaman dongeng yang dia kirim, yakni berjudul *Batu yang Dihukum* dan *Mei-mei*. Namun, Indah mengaku belum memanfaatkan peranti *gadget* secara maksimal untuk mendongeng. "Mungkin kalau aku sering pergi jauh, aku akan gunakan *gadget* untuk dongeng," katanya. Indah mendongengi dua anaknya sejak mereka kecil hingga sekarang ketika mereka sudah berusia 10 tahun dan 13 tahun. Alasannya sederhana saja, Indah ingin menularkan tradisi mendongeng yang dulu juga menjadi pengalamannya sewaktu kecil. Dongeng yang diceritakannya, antara lain dari kisah HC Andersen, kisah para nabi, sampai ensiklopedia anak. "Sampai-sampai anak saya beranggapan, ensiklopedia itu dongeng ilmu pengetahuan. Saya mendongeng kapan saya sempat dan akhirnya jadi kebutuhan," tambahnya.

Swastika Nohara (30) bahkan sudah terbiasa mendongeng dari sejak sebelum dia menikah. Ketika membuat film dokumenter ke pulau-pulau terpencil, seperti di Papua dan Sulawesi Tenggara, ia terbiasa mendongeng untuk anak-anak kecil agar mereka tidak mengganggu produksi film. Perhatian anak-anak yang suka mengganggu jalannya pengambilan gambar film akan segera teralih ketika Swastika mulai mendongeng. Kini, ia terbiasa mendongeng buat dua anaknya, Sabai (3) dan Adeline (11 bulan).

Dongeng pun tak melulu dilakukan menjelang tidur, tetapi bisa di mana dan kapan saja, seperti saat terjebak macet di mobil. Sesekali Swastika mendongeng dengan menggunakan boneka tangan. Melalui dongeng, dia mengajari anak-anaknya tentang nilai kehidupan tanpa harus memerintah atau mendikte. Anak-anak akan belajar sendiri dan merasa nyaman karena seperti diajak bermain. "Saya akan tetap mendongeng sampai mereka tidak lagi mau mendengar dongeng saya," kata Swastika. "Saya lihat dengan dongeng, daya serap anak-anak jadi lebih cepat. Secara emosional dongeng juga mendekatkan saya dengan anak-anak. Kadang kalau sudah lama tidak diminta mendongeng, saya jadi kangen," tambah Indah.

Menyentuh emosi

Budi yang berprofesi sebagai dosen psikologi di Universitas Airlangga menambahkan, dongeng adalah komunikasi yang bisa menggerakkan orang karena langsung menyentuh emosi. Seiring perkembangan zaman, Budi memilih merekam dongeng dalam bentuk audio ketimbang visual karena audio menciptakan imajinasi di otak dibandingkan visual. Audio juga dinilai lebih praktis. "Di otak yang ada itu bukan teks, tetapi imaji. Misalnya, kalau mendengar kata perang yang terbayang bukan teks, melainkan gambar perang. Jadi, budaya dongeng berbeda dengan budaya menonton," kata Budi. Di Barat, lanjut Budi, tradisi merekam suara (audio) itu berjalan dengan baik, sementara di Indonesia tidak. Masyarakat Indonesia belum punya kebiasaan untuk merekam suara dan bercerita. Yang menonjol justru kebiasaan memotret diri sendiri.

Psikolog dari Universitas Airlangga, Rudi Cahyono, menambahkan, dongeng telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dongeng cenderung tidak menghakimi, memberi ilustrasi, dan mampu mengubah seseorang tanpa adanya perintah atau instruksi.

Oleh Mawar Kusuma dan Budi Suwarna. Editor : Latief

Sumber :

- www.jendelasastra.com. Minggu, 24 April 2011 | 10:55WIB
- Regional.kompas.com

10. TERAPI DONGENG UNTUK MEGATASI GANGGUAN ISTIRAHAT TIDUR PADA ANAK

1. Pengertian terapi komplementer

Istilah terapi komplementer dan terapi alternatif dapat saling bertukar, namun sebenarnya mempunyai pengertian yang berbeda. Kamus Webster mendefinisikan komplementer sebagai segala sesuatu yang melengkapi atau membantu untuk mengisi, dan saling menutupi kekurangan. Alternatif didefinisikan sebagai suatu yang mungkin dipilih atau mengabaikan satu dari beberapa hal bila salah satu telah dipilih dan pilihan lain akan disingkirkan. Terapi komplementer adalah terapi yang digunakan sebagai upaya pelengkap yang dapat mempercepat proses penyembuhan. Saat ini terapi komplementer banyak dipilih oleh individu dalam menangani masalah atau penyakitnya, karena terapi itu cenderung memberdayakan individu untuk memainkan peran integritas terhadap pemulihan dirinya sendiri tanpa tergantung dengan obat-obatan yang secara medis bisa menimbulkan efek samping.

Terapi komplementer bersifat pengobatan alami yang berbeda dengan pengobatan kedokteran. Umumnya pengobatan kedokteran diutamakan untuk menangani gejala penyakit, sedangkan pengobatan alami menangani penyebab penyakit serta memacu tubuh untuk menyembuhkan diri sendiri dari penyakit yang diderita. Beberapa terapi komplementer sebenarnya merupakan bagian dari suatu sistem pengobatan yang lengkap. Misalnya akupunktur dan akupresur adalah bagian dari PCT (Pengobatan Cina Tradisional) dan yoga bisa dianggap sebagai bagian dari ayurveda atau pengobatan India tradisional. Seluruh terapi komplementer berdasarkan pada model kesehatan holistik perawatan-mandiri dan tanggung jawab individu untuk mencapai kesejahteraan. Terapi ini memang lebih menekankan pada keutuhan individu, pencegahan penyakit dan mempertahankan kesehatan.

2. Teori terapi dongeng

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan.

Sebuah cerita merupakan refleksi kehidupan nyata, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar dan pembacanya, termasuk anak-anak.

Dalam proses perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan aspek-aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi kepada para pendengarnya. Melalui dongeng ini, kita dapat menyampaikan pesan kepada anak dengan cara yang tidak membuat anak merasa dinasihati atau digurui. Mendongeng yang baik adalah memberikan dongengan dengan memperhatikan kandungan pesan yang akan disampaikan serta mampu menyampaikan pesanyang dikandung dalam dongeng tersebut tanpa membuat anak kebingungan.

Beberapa teknik memberikan muatan/pesan moral pada dongeng kita adalah sebagai berikut :

- a. Pesan moral cukup diselipkan dalam dongeng yang kita bawakan, bisa diawal cerita, ditengah cerita, atau diakhir cerita.
- b. Dongeng yang kita bawakan memang sudah bernafaskan nilai-nilai keagamaan misalnya kisah Nabi/Rasul, kisah sahabat nabi dan sebagainya.
- c. Pesan moral itu, kita tonjolkan melalui dialog para tokoh dalam cerita (usahakan dialog yang kita bawakan benar-benar hidup dengan membedakan suara karakter tokoh yang ada, juga intonasi yang baik).
- d. Pesan moral dalam bentuk kesimpulan yang kita ambil sendiri.
- e. Pesan moral dapat diambil dengan mengajak anak-anak menyimpulkan nilai-nilai/pesan moral apa saja dari dongeng yang telah selesai kita bawakan.

3. Manfaat terapi dongeng

Manfaat dari terapi dongeng antara lain sebagai berikut :

- a. Membantu merelaksasikan otak agar ketegangan menjadi berkurang, sehingga bisa mempermudah dalam proses tidur pada anak.
- b. Melatih daya konsentrasi.
- c. Menambah perbendaharaan kata.
- d. Melatih daya berpikir dan daya imajinasi anak.
- e. Sebagai media terapi bagi anak- anak dengan gangguan tidur.
- f. Mengembangkan perasaan sosial dan daya sosialisasi anak.
- g. Mengembangkan emosi anak.
- h. Berlatih mendengarkan.
- i. Mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif.
- j. Menambah pengetahuan.
- k. Sebagai media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati.
- l. Menumbuhkan minat baca anak.

4. Standard prosedur terapi

Sebelum mendongeng, pahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikan, yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik anak-anak dan tingkat usia anak. Dongeng yang digunakan sebagai terapi ini juga harus mempertimbangkan materi ceritanya.

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk melakukan terapi dongeng antara lain :

- a. Memilih tema dan judul yang tepat dan sesuai dengan tingkat usia dan karakteristik anak-anak.

Bagi anak-anak, hal yang dianggap menarik berbedanya pada setiap tingkat usia. Pada usia 4 – 8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti : Perjalanan ke Planet Biru, Robot pintar, Anak yang rakus dan sebagainya. Sedangkan ketika usia 8 – 12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantasi rasional (sage), seperti ; Persahabatan si Pintar dan si Pikun, Karni Juara menyanyi dan sebagainya.

- b. Waktu atau durasi penyajian terapi

Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli menyimpulkan bahwa :

- Untuk usia 4 – 8 tahun durasi 10 – 15 menit.
- Untuk usia 8 – 12 tahun durasi hingga 25 menit.

- c. Suasana (Situasi dan kondisi)

Agar terapi dapat secara aktif membantu menangani gangguan istirahat tidur pada anak, maka diusahakan suasananya tenang dan tidak ada gangguan dari lingkungan sekitar. Upayakan kondisinya nyaman bagi anak-anak. Posisi berbaring menggunakan bantal dan guling untuk menambah kenyamanan anak.

- d. Teknik penyampaian

Menceritakan dongeng secara langsung. Dongeng yang disampaikan secara langsung umumnya akan lebih berkesan karena dongeng tersebut disampaikan secara komunikatif dan dengan penuh kasih sayang sehingga akan menarik perhatian anak yang mendengarkannya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan media yang tepat, misalnya menggunakan media boneka atau menggunakan ilustrasi gambar agar menarik perhatian anak, ekspresi (terutama mimik muka), visualisasi gerak tubuh, improvisasi suara dan teknis ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, musik, dan sebagainya.

5. Evaluasi terapi

Anak akan merasa lebih tenang dengan situasi dan kondisi yang ia rasakan saat terapi. Kemajuan dari kondisi anak juga akan terlihat setelah mendapat terapi. Anak-anak akan cenderung lebih tenang dan nyaman dengan lingkungan sekitar. Sehingga keinginan untuk beristirahat pun akan muncul dengan sendirinya dan mereka lebih mudah untuk tidur. Setelah dilakukan teraapi dongeng tersebut diharapkan masalah gangguan istirahat tidur pada anak menjadi menurun atau berkurang. Dengan demikian terapi dongeng seperti itu perlu ditindaklanjuti sampai anak benar-benar dapat secara mandiri memenuhi kebutuhan istirahat dan tidurny tanpa ada gangguan lagi. Namun juga harus selalu dilakukan evaluasi setiap harinya untuk mengetahuiperkembangan keadaan anak, sehingga perlakuan dari terapi tesebut tridak menimbulkan ketergantungan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooker, Chris. 2008. *Ensiklopedia keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Moelichatoen. 2004. *Metode pengajaran di Taman kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Morgan, Geri & Carole Hamilton. 2009. *Obstetri dan ginekologi : Panduan praktis*. Edisi 2. Jakarta : EGC
- Priyo, Kusumo. *Trampil mendongeng*. Jakarta : Grasindo.
- Vivahealth. 2004. *Infertil inform, lengkap untuk penderita dan keluarga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Media.
- Vivahealth. 2004. *Informasi lengkap untuk penderita dan keluarga-hipertensi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Media.

Sumber :

<http://eriscafebriana.blogspot.com> 2011/03/31

IV. MAKALAH SEMINAR TENTANG MENDONGENG

1. ASPEK KREATIVITAS DALAM BERCEMERITA TIPS AMPUH BERCEMERITA DENGAN ALAT PERAGA

A. Read a story : Membacakan Cerita

1. Bacalah terlebih dahulu sebelum dibacakan didepan anak-anak;
2. Pastikan tempat duduk didepan agar dapat dilihat dari berbagai arah;
3. Sampaikan tata tertib selama mendengar cerita;
4. Jangan terpacu pada buku perhatikan juga reaksi anak-anak pada saat membacakan buku;
5. Sebutkan identitas buku, seperti judul dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain;
6. Pegang buku disamping kiri bahu, bersikap tegak lurus ke depan;
7. Bacalah dengan lambat dengan kualitas tutur yang lebih dramatis daripada penuturan biasanya;
8. Saat tangan kanan menunjuk gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita;
9. Tetaplah bercerita pada saat tangan membuka halaman berikutnya
10. Pada bagian-bagian tertentu, berhentilah sejenak untuk memberikan komentar, atau untuk memberikan kesempatan anak berkomentar;
11. Perhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata dengan mereka, cek apakah mereka masih berminat menyimak cerita atau sudah mulai menunjukkan kebosanan;
12. Sering-seringlah berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku pada anak, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut;
13. Pastikan semua jari selalu dalam posisi siap untuk membuka halaman selanjutnya;
14. Lakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak. Jangan bercerita lebih dari 10 menit;
15. Libatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multiarah.

B. Peraga gambar

(gambar seri, lepas, gambar panel)

1. Pilihlah gambar yang bagus sesuai isi cerita berukuran agak besar, dicetak dalam kertas relatif tebal, memiliki tata warna yang indah dan menarik;
2. Urutkan gambar terlebih dahulu, kuasai dengan baik detail cerita yang dikandung oleh gambar dalam setiap lembarnya;
3. Perlihatkan gambar pada anak secara merata sambil terus bercerita, gambar harus selalu menghadap anak;
4. Sinkronkan cerita dengan gambar, hati-hati jangan salah mengambil gambar;
5. Gambar dalam posisi kiri atau di dada, dan tidak menutup wajah guru;
6. Jika perlu gunakan telunjuk untuk menunjukkan objek tertentu dalam gambar demi kejelasan seperti menunjuk gambar binatang, pohon, atau benda lain.

7. Sambil bercerita, perhatikanlah reaksi anak, amati apakah mereka memperhatikan gambar atau tidak.

C. Mendongeng dengan papan panel

1. Siapkan gambar sesuai dengan cerita. Buatlah gambar semenarik mungkin;
2. Tempelkan gambar tersebut pada papan panel tepat ditengah anak, agar terlihat semua anak;
3. Siapkan alat penunjuk gambar, dan manfaatkan sebagai pemandu cerita;
4. Setiap mulai bercerita, jangan salah menyebutkan nama tokoh dan menunjukkannya pada gambar;
5. Setelah digunakan, gambar yang telah diceritakan segera dilipat ke belakang atau ditumpuk dengan rapi;
6. Seseekali adakan dialog dengan anak-anak;
7. Libatkan anak dalam penghayatan karkter tokoh dengan cara menirukan arakter bersama-sama mereka;
8. Tambahkan lagu-lagu jika perlu agar tercipta suasana senang dan gembira;
9. Pastikan anak-anak tetap memperhatikan gambar dan ekspresi guru dengan baik;
10. Apabila ada waktu dan dipandang perlu, susun kembali gambar di papan panel, dan mintalah anak-anak untuk menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

D. Tips Menceritakan Sejarah

1. Kuasailah alur cerita, adegan, dialog dari sumber bacaan yang terpercaya. Bila perlu bacalah berulang-ulang hingga benar-benar dikuasai. Ingatlah, penguasaan terhadap pakem cerita amat esensial pada jenis cerita ini, bila tidak terkuasai kita akan terjebak kepada improvisasi yang merusak;
2. Ceritakan kisah sejarah apa adanya, tanpa bumbu-bumbu cerita yang tidak relevan, jangan bumbui kisah perjuangan yang agung dengan humor, apabila memang dirasa tidak tepat;
3. Usahakan untuk membuat cerita lebih menarik, biasanya difokuskan pada unsur suspense, ekspresi, penekanan pada adegan-adegan heroik dan dialog yang kuat;
4. Bagian-bagian cerita yang belum saatnya disampaikan pada usia anak tertentu hendaknya disunting secara bijaksana, tanpa mengganggu keutuhan sejarah. Usahakanlah agar cerita yang terlalu bercabang-cabang dapat terangkai dalam satu alur yang padu;
5. Sampaikanlah cerita sejarah pada sekelompok anak yang memang belum pernah mendengarkannya. Bila ada anak yang tahu jalan ceritanya, ingatkan sejak awal agar tidak mengganggu teman-temannya dengan dengan memberi komentar dan tebakan-tebakan. Bila tidak tahan untuk memberi komentar ditengah-tengah cerita, ingatkanlah kembali secara bijaksana. Tegurlah bahwa apa yang diucapkannya itu mengganggu kita, namun tetaplah tersenyum ramah;

6. Ajaklah anak didik kita mengambil hikmah dari kisah itu, berikan motivasi untuk meneladani tokoh dan perbuatan yang mulia, ajaklah mereka menjauhi perbuatan yang tercela. Sebaiknya nasehat yang diselipkan ditengah cerita tidak terlalu panjang. Hal ini akan terasa menjengkelkan bagi anak-anak, hikmah sebaiknya disampaikan pada akhir cerita.

E. Tips Menceritakan Fiksi

1. Satukan perhatian anak : Ciptakan suasana kondusif, focus melalui instruksi khusus, aneka tepuk, lagu penenang, hadiah, tata tertib dan sebagainya;
2. Friendship : Sikap dasar, sapaan dan mimik ceria sebaiknya selalu kita tunjukkan kepada anak-anak, supaya tidak ada hambatan emosional antara pendongeng dengan pendengarnya;
3. Total/Antusias/bersungguh sungguh : Masih ingat dengan hukum “Stimuli berbanding lurus dengan respons”, dalam hal bertutur cerita ini, bila kita tampil sungguh-sungguh maka tanggapan anak-anak akan sebanding dengan kesungguhan kita, jadi jika kita ingin mereka responsif dan komunikatif, maka kesungguhan atau totalitas kita akan sangat menentukan;
4. Tentukan tujuan dan alur cerita : Apa yang akan kita capai harus tertuang sebagai pesan dari cerita yang akan kita sampaikan (positifistik), tidak patut kita sampaikan cerita yang tak jelas juntrungannya (tuna makna). Maka tatalah penyampaian pesan tersebut dalam suatu alur yang sederhana dan mudah dimengerti anak-anak, sehingga pada akhirnya nilai-nilai yang kita transferkan dapat tersampaikan dengan baik dan akurat;
5. Pilihlah setting awalnya : Untuk memulai cerita, anda bisa dengan memilih setting tempat seperti : Di sebuah desa yang damai ..., Di Tengah Hutan lebat ..., Di Kerajaan Majapahit..., Di Planet Mars...dan sebagainya. Atau anda boleh juga memulainya dengan setting waktu, seperti: Zaman Dahulu kala..., 2000 tahun sebelum masehi..., Pada suatu malam yang gelap gulita dan sebagainya;
6. Tentukan tokoh-tokohnya : Lakon/protagonis, musuh/antagonis, penengah/tritagonis, dan pembantu/figuran;
7. Munculkan konflik antar tokoh diatas, dalam konflik inilah terjadi suatu pergulatan dan perbandingan antara kebaikan dan keburukan yang diwakili oleh para tokoh dalam cerita, konflik ini akan diikuti oleh anak-anak sehingga terjadi proses penilaian serta identifikasi diri pada perilaku tokoh dalam cerita;
8. Detailkan cerita/terperinci : Supaya lebih hidup dalam imajinasi anak-anak maka kita perlu menyampaikan secara detail personifikasi tokoh-tokohnya, adegan-adegannya, dialog-dialognya;
9. Ilustrasi suara : Sangat disarankan, para pendongeng memiliki kemampuan mengubah-ubah karakter suaranya, sehingga cerita menjadi lebih menarik, dialog pun akan lebih berkesan, dan cerita menjadi lebih hidup serta segar;
10. Suspence/ketegangan dan humor : Kejutan-kejutan yang mengarahkan perhatian, serta humor untuk memecah kebekuan perlu secara sengaja maupun spontan dilakukan, agar menjamin rentang perhatian dan daya tangkap anak selalu optimal;

11. Perhatikan situasi dan kondisi: Para pendongeng harus jeli melihat gelagat antusiasme, ketertiban maupun kejenuhan anak dalam mendengarkan cerita. supaya proses bercerita kita dapat tetap menarik dan tidak mengalami kegagalan;
12. Happy ending: Jangan lupa, akhiri cerita kita secara happy ending, artinya lakon yang baik mendapatkan, keberhasilan, kebahagiaan atau kemenagan. Alangkah baiknya, apabila mereka mendengar lakon idola mereka kalah atau mati. Jikalau lakon itu harus mati, tetaplh dalam kebahagiaan, seperti “Ia pun meninggal dengan tersenyum ... dan para malaikat dan bidadari menyambut ruh pahlawan itu, masuk ke dalam Surga yang indah dan tempat yang sangat wangi”.

Sumber :

<http://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/>

2. MEMAHAMI BERBAGAI ASPEK-ASPEK BERCERITA

Pendahuluan

Di Inggris konon pernah diadakan penyebaran angket kepada orang-orang dewasa. Kepada mereka ditanyakan pada saat apa mereka benar-benar merasa bahagia di masa kanak-kanan dulu. Jawaban mereka : “*Pada saat orang tua mereka membacakan buku atau Cerita*” Apabila pertanyaan yang sama diajukan kepada orang-orang dewasa di Indonesia, saya kira jawabannya tak akan jauh berbeda. Bahkan, khusus mengenai cerita, sampai orang sudah dewasa pun masih tetap menggemarnya. Tengoklah obrolan kita juga akan semakin ‘renyah’ bila kita saling bercerita dengan penuh semangat. Cerita memang ‘gurih’. Semua orang tak pandang usia, menyukainya Cerita atau dongeng, *sih?* Lazimnya memang orang lebih banyak mengaitkan dongeng dengan cerita-cerita klasik atau cerita rakyat, atau cerita-cerita fiktif dengan latar cerita yang berbau ‘zaman dahulu kala’. Tidak heran bila ceritanya banyak dimulai dengan kata-kata klasik : *pada zaman dahulu kala, Dulu, disuatu desa....*, dan lain-lain. Untuk cerita-cerita rakyat yang sudah sangat terkenal kita biasa mengenalnya sebagai *legenda*.

Sedangkan cerita pengertiannya lebih luas, mencakup segala macam, baik yang ber-*setting* maupun tidak. Pertama, cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat murni, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita-cerita yang kita dengar dimasa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. Kedua, melalui cerita manusia diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Memang harus diakui, sering kali hati kita tidak merasa nyaman bila harus dikhotbahi dengan segerobak nasehat yang berkepanjangan. Kita malah merasa dongkol. Apalagi bila nasehat itu nadanya cenderung merendahkan harga diri kita.

Uraian diatas menggambarkan bahwa cerita sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Konsekwensinya, setiap pendidik yang peduli pada pembentukan kepribadian yang luhur, harus ‘merasa ikut diperintah’ oleh Tuhan untuk banyak-banyak bercerita, sebagaimana Tuhan memerintahkannya kepada para Rasul. Terlebih-lebih bagi para Ibu, yang memang memiliki posisi strategis sebagai kaum pendidik. Saya kira, secara demikian saya berani mengharuskan kepada setiap Ibu untuk belajar bercerita. Penguasaan terhadap keterampilan ini sangat urgen bagi Ibu, terutama dalam menjalankan peran pokoknya sebagai pendidik generasi. masa lalu, masa kini, bahkan mungkin masa yang akan datang (cerita futuristik).

Cerita juga mencakup kisah-kisah sejarah yang benar-benar pernah terjadi maupun cerita-cerita rekaan, cerita fiktif. Baiklah, agar terasa lebih luas cakupannya, untuk selanjutnya saya akan lebih banyak memakai istilah ‘cerita’ saja. Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bahkan dalam teks kitab sucipun banyak berisi banyak sekali cerita-cerita, sebagai diulang-ulang dengan gaya yang berbeda.

Tuhan memang mendidik jiwa manusia menuju keimanan dan kebersihan rohani, dengan mengajak manusia berfikir dan merenung, menghayati dan meresapi pesan-pesan moral yang terdapat dalam kitab suci. Karena Dia adalah dzat yang Maha tahu akan jiwa manusia, mengetuk hati manusia antara lain dengan cerita-cerita. Karena ini adalah metode yang sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa manusia. Cerita yang berkesan memang selalu menarik perhatian manusia. Mengingat begitu besarnya perhatian Tuhan pada metode bercerita ini, tentu terbersit pertanyaan dihati kita, mengapa metode cerita itu efektif sekali ? jawabannya tidak sulit.

Fungsi Cerita bagi Pendidikan anak-anak

Kedudukan strategis cerita dalam dunia pendidikan, termasuk menurut sudut pandang moralitas, telah tergambar dengan amat jelas diatas. Cerita memang banyak sekali manfaatnya bagi anak-anak. Paling tidak cerita mempunyai beberapa fungsi penting antara lain :

1. Sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orang tuanya) dengan anak didik;
2. Sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu;
3. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlaq);
4. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik;
5. Sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak didik;
6. Sebagai sarana pendidikan bahasa anak didik;
7. Sebagai sarana pendidikan daya pikir an anak didik;
8. Sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman batin dan khasanah pengetahuan anak didik;
9. Sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi pada anak-anak yang mengalami masalah psikologis;
10. Sebagai sarana hiburan dan pencegahan kejenuhan.

Melalui cerita-cerita yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak. Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Tidak heran bila banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian sebuah bangsa, dapat dilihat dari cerita-cerita rakyat yang hidup dibangsa itu. Kalau begitu, jelas bercerita bukanlah sesuatu yang berakibat sederhana. Cerita berpengaruh amat besar dalam jangka panjang, sampai-sampai dikatakan menjadi faktor dominan bagi bangunan karakter manusia disuatu bangsa.

Jenis-jenis Cerita

Sebelum seseorang bercerita, ia harus memahami terlebih dahulu jenis cerita apa yang hendak disampaikan. Memang, cerita banyak sekali macamnya. Tentu saja masing-masing jenis cerita mempunyai karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, agar kita dapat bercerita dengan tepat, kita terlebih dahulu harus menentukan terlebih dahulu jenis ceritanya. Pemilihan jenis cerita antara lain ditentukan oleh :

1. Tingkat usia pendengar;
2. Jumlah pendengar;
3. Tingkat heterogenitas (keragaman) pendengar;
4. Tujuan penyampaian materi;
5. Suasana acara;
6. Suasana (situasi dan kondisi) pendengar dan sebagainya.

Jenis-jenis cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah kita dapat memilah-milah jenis ceritanya. Dibawah ini akan diuraikan sebuah bagan sederhana mengenai berbagai sudut pandang dan jenis-jenis ceritanya :

1. Berdasarkan pelakunya
 - a. Fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan
 - b. Dunia benda-benda mati
 - c. Dunia manusia
 - d. Campuran/kombinasi
2. Berdasarkan kejadiannya
 - a. Cerita sejarah (tarikh)
 - b. Cerita fiksi (rekaan)
 - c. Cerita fiksi sejarah
3. Berdasarkan sifat waktu penyajiannya
 - a. Cerita bersambung
 - b. Cerita serial
 - c. Cerita lepas
 - d. Cerita sisipan
 - e. Cerita lepas
4. Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
 - a. Cerita privat
 - b. Cerita pengantar tidur
 - c. Cerita lingkaran pribadi (individual atau kelompok sangat kecil)
 - d. Cerita Kelas 1). Kelas kecil (s.d. ± 20 anak) 2). Kelas besar (s.d. ± 20 – 40 anak)
 - e. Cerita untuk forum terbuka
5. Berdasarkan teknik penyampaiannya
 - a. Cerita langsung/lepas naskah (*direct – story*)
 - b. Membacakan cerita (*story-reading*)

6. Berdasarkan pemanfaatan peraga
 - a. Bercerita dengan alat peraga
 - b. Bercerita tanpa alat peraga

Sekali lagi, pemilihan jenis cerita diatas sangat berpengaruh pada teknik penyajiannya. Oleh sebab itu, bila penyajian cerita kita ingin mencapai sasarannya, kita sejak semula harus mempertimbangkannya secara seksama. Sebab, masing-masing jenis cerita membutuhkan teknik, gaya dan pendekatan yang berbeda. Selain itu, pemahaman yang mendalam akan jenis dan karakter pendengar (*audience*) juga sangat dibutuhkan.

Faktor-faktor Pokok Cerita

Untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yang akan bercerita, yaitu :

1. Naskah/skenario atau setidaknya sinopsis (kerangka)
2. Teknik penyajian

Untuk lebih jelasnya kedua faktor pokok diatas dapat diuraikan secara lebih lengkap sebagai berikut :

1. Menyiapkan naskah cerita

a. Dari sumber cerita yang telah ada

Seorang pendidik yang akan bercerita pasti harus menentukan terlebih dahulu gambaran jalan ceritanya. Ia bisa saja mengambil dari buku-buku, majalah atau komik-komik tertentu. Bila langkah ini yang diambil maka dikatakan bahwa pendidik itu menggunakan sumber cerita yang sudah ada. Tentu saja cerita yang dipilih harus sudah dipertimbangkan masak-masak. Apakah cerita itu tepat ? Apakah cerita itu mempunyai bobot dan *greget* yang kuat ? Apakah cerita itu memberikan ruang gerak yang luas kepada pencerita untuk mengembangkan teknik penyajiannya ? Apakah cerita itu alurnya pas, tidak terlalu singkat dan tidak terlalu panjang ?. Boleh jadi ada naskah cerita yang perlu diperkaya adegannya, perlu diperdalam nilai konfliknya, atau perlu dimodifikasi/diubah *ending*-nya, dan sebagainya.

Nah, bila sudah yakin benar atas pilihan ceritanya, maka seorang pencerita harus melanjutkannya dengan langkah-langkah berikutnya, sebagai berikut : (agar lebih lengkap langkah pertama disebutkan kembali 1). Memilih naskah cerita yang tepat 2). Mengubah naskah itu, dari naskah dengan bahasa tulis menjadi naskah yang siap dibacakan secara lisan (naskah dengan bahasa lisan). Ingatlah, naskah itu tidak hanya harus bagus untuk dibaca, tetapi harus menarik untuk dibacakan. 3). Membaca naskah baru itu berulang-ulang sehingga pencerita yakin bahwa dirinya benar-benar menguasai alur/plot cerita (Nama-nama tokohnya juga jangan sampai lupa).

4). Menyiapkan bumbu-bumbu cerita (bila perlu tertulis dalam naskah) Untuk jenis cerita langsung (*direct story*) (*story reading*) prosedur diatas mutlak diperlukan, terutama bagi pemula. Prosedur. (5) tetap penting untuk pembacaan cerita (*story reading*) sebab bila pembaca cerita telah setengah hafal, maka ia akan terhindar dari pembacaan cerita yang tersendat-sendat, salah baca, salah interpretasi atas sifat adegan ternyata kurang mendapat respon positif dan pendengarannya, karena pembaca cerita kurang menguasai segi-segi detail dari penyajian cerita tersebut. Untuk menghindari kesalahan interpretasi, sebaliknya naskah cerita diberi tanda-tanda khusus (misalnya digaris bawah, distabilo boss, dan sebagainya) atau penulisan naskahnya dirancang mirip naskah drama. seorang pencerita yang berpengalamanpun biasanya melakukan prosedur yang sama, meskipun prosedur (2) dan (4) tidak dilakukan secara khusus. Ia cukup melakukannya dialam imajinasinya sendiri. Tetapi untuk jenis cerita dengan membaca naskah.

b. Mengarang Cerita Sendiri

Bila seorang pencerita berkehendak untuk membuat naskah sendiri, maka yang terpenting ia harus menentukan terlebih dahulu alur atau plot cerita. Bisa dalam bentuk karangan/bagan alur/plot cerita atau sinopsis, bisa pula tertulis secara lengkap/detail. Bila ditulis secara lengkap, sebagaimana tergambar diatas, harus ditulis dengan gaya bahasa lisan. Selanjutnya prosedurnya relatif sama dengan prosedur diatas. Yang penting alur/plot cerita harus benar dikuasai.

2. Teknis Penyajian

Bila faktor naskah 'beres', maka faktor kedua yang akan menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam bercerita adalah faktor teknis penyajiannya. Seorang pencerita perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar *unsur-unsur penyajian cerita* yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah sebagai berikut : (1) Narasi (2) Dialog (3) Ekspresi (terutama mimik muka) (4) Visualisasi gerak/Peragaan (*acting*) (5) Ilustrasi suara, baik suara lazim maupun suara tak lazim (6) Media/alat peraga (bila ada) (7) Teknis ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, musik, dan sebagainya.

a. Teknik menceritakan sejarah

1). Kuasailah alur cerita, adegan, dialog dari sumber bacaanb yang terpercaya. Bila perlu bacalah berulang-ulang hingga benar-benar dikuasai. Ingatlah, penguasaan terhadap pakem cerita amat esensial pada jenis cerita ini, bila tidak terkuasai kita akan terjebak kepada improvisasi yang merusak. 2) Ceritakan kisah sejarah apa adanya, tanpa bumbu-bumbu cerita yang tidak relevan, jangan bumbu kisah perjuangan yamh agung dengan humor, apabila memang dirasa tidak tepat.

3) Usaha untuk membuat cerita lebih menarik biasanya difokuskan pada unsur suspense, ekspresi, penekanan pada adegan-adegan heroik dan dialog yang kuat. 4) Bagian-bagian cerita yang belum saatnya disampaikan pada usia anak tertentu hendaknya disunting secara bijaksana, tanpa mengganggu keutuhan sejarah.usahakanlah agar cerita yang terlalu bercabang-cabang dapat terangkai dalam satu alur yang padu. 5) Sampaikanlah cerita sejarah pada sekelompok anak yang memang belum pernah mendengarkannya, Bila ada anak yang tahu jalan ceritanya, ingatkan sejak awal agar tidak mengganggu teman-temannya dengan dengan memberi komentar dan tebakan-tebakan. Bila tidak tahan untuk memberi komentar ditengah-tengah cerita, ingatkanlah kembali secara bijaksana. Tegurlah bahwa apa yang diucapkannya itu mengganggu kita, namun tetaplah tersenyum ramah. 6) Ajaklah anak didik kita mengambil hikmah dari kisah itu, berikan motivasi untuk meneladani tokoh dan perbuatan yang mulia, ajaklah mereka menjauhi perbuatan yang tercela. Sebaiknya nasehat yang diselipkan ditengah cerita tidak terlalu panjang. Hal ini akan terasa menjengkelkan bagi anak-anak, hikmah sebaiknya disampaikan pada akhir cerita.

b. Teknik Menceritakan Fiksi

Berikut ini adalah langkah-langkah praktis penyajian cerita fiksi:

- 1) Satukan perhatian anak
- 2) Friendship
- 3) Total : Antusias/bersungguh sungguh
- 4) Tentukan tujuan dan alur cerita
- 5) Pilihlah setting awalnya
- 6) Tentukan tokoh-tokohnya : Protagonis, Antagonis, Tritagonis, Pembantu
- 7) Munculkan konflik antar tokoh diatas
- 8) Detailkan cerita/terperinci : Personifikasi tokoh-tokohnya, adegan-adegannya, dialog-dialognya,
- 9) Dramatisasi/menyangatkan
- 10) Ilustrasi suara : Lazim, tak lazim
- 11) Suspence dan Humor
- 12) Perhatikan situasi dan kondisi
- 13) Happy ending

Untuk mampu menguasai aspek-aspek keterampilan teknis dari unsur penyajian cerita diatas tentu saja membutuhkan persiapan yang baik. Selain itu, keluasan dalam bercerita sehingga berbagai unsur diatas dapat tersaji secara padu hanya dapat dikuasai dengan pengalaman dan latihan-latihan yang tekun. Bercerita memang salah satu bagian dari keterampilan mengajar. Sebagai sebuah keterampilan penguasaannya tidak cukup hanya dengan memahami ilmunya secara teoritik saja. Yang lebih penting dari itu adalah keberanian dan ketekunan dalam mencobanya secara langsung. Itulah sebabnya, latihan-latihan tertentu yang rutin sangat dibutuhkan. Yang jelas, keterampilan teknis bercerita hanya dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman praktik. Nah, selamat berlatih, selamat mencoba, dan selamat bercerita!!!!

Sumber :

<http://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/>

3. TEKNIK BERCEKITA UNTUK ANAK USIA DINI

Ada suatu ungkapan "Seorang Guru yang tidak bisa bercerita, ibarat orang yang hidup tanpa kepala". Betapa tidak, bagi para pengasuh anak-anak (guru, tutor) keahian bercerita merupakan salah satu kemampuan yang wajib dikuasai. Melalui metode bercerita inilah para pengasuh mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan senang hati. Pada saat ini begitu banyak cerita yang tersebar, namun masih jarang tulisan dari para praktisi ahli cerita, yang mampu mengarahkan secara khusus untuk ditujukan kepada anak-anak usia dini, sehingga penceritaan yang disampaikan kurang mengena. Apalagi model cerita yang secara khusus didasarkan pada material kurikulum pengajaran di TPA/KB/RA/BA/TK yang berlaku. Padahal panduan praktis semacam ini sangat dibutuhkan oleh tenaga pendidik di seluruh Nusantara. Pada umumnya mereka masih terbatas pengetahuannya tentang metode bercerita.

Tulisan ini kami susun dengan maksud agar menjadi salah satu bahan pengayaan ketrampilan mendidik anak, bagi para pendidik anak usia dini dalam kegiatan kepengasuhan yang mereka lakukan .

PENDAHULUAN

Konon, Di Inggris pernah diadakan penyebaran angket kepada orang-orang dewasa. Kepada mereka ditanyakan pada saat apa mereka benar-benar merasa bahagia di masa kanak-kanak dulu. Jawaban mereka : "Pada saat orang tua mereka membacakan buku atau Cerita" Apabila pertanyaan yang sama diajukan kepada orang-orang dewasa di Indonesia, kiranya jawaban tak akan jauh berbeda. Bahkan, khusus mengenai cerita, sampai orang dewasa pun masih tetap menggemarnya. Tengoklah obrolan kita juga akan semakin 'renyah' bila kita saling bercerita dengan penuh semangat.

Cerita memang 'gurih'. Semua orang tak pandang usia, menyukainya. Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bahkan dalam teks kitab suci pun banyak berisi cerita-cerita. Tuhan mendidik jiwa manusia menuju keimanan dan kebersihan rohani, dengan mengajak manusia berfikir dan merenung, menghayati dan meresapi pesan-pesan moral yang terdapat dalam kitab suci. Beliau mengetahui akan jiwa manusia, mengetuk hati manusia antara lain dengan cerita-cerita. Karena metode ini sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak-anak.

Mengapa metode cerita ini efektif ? jawabannya tidak sulit. Pertama, cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasehat murni, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita-cerita yang kita dengar dimasa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. Kedua, melalui cerita manusia diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Memang harus diakui, sering kali hati kita tidak merasa nyaman bila harus diceramahi dengan segerobak nasehat yang berkepanjangan.

Pengertian Cerita, Dongeng dan Metode Bercerita

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata **Dongeng** berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti: fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, saur sepuh, tutur tinular). Jadi kesimpulannya adalah “Dongeng adalah cerita, namun cerita belum tentu dongeng”.

Metode Bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan anatara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya. Sebagaimana phantomin yang lebih menonjolkan gerak dan mimik, operet yang lebih menonjolkan musik dan nyanyian, puisi dan deklamasi yang lebih menonjolkan syair, sandiwara yang lebih menonjol pada permainan peran oleh para pelakunya, atau monolog (teater tunggal) yang mengoptimalkan semuanya. Jadi tegasnya metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis yang lainnya.

Manfaat Cerita

Menurut para ahli pendidikan bercerita kepada anak-anak memiliki beberapa fungsi yang amat penting, yaitu: (1) Membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak (2) Media penyampai pesan/nilai moral dan agama yang efektif (3) Pendidikan imajinasi/fantasi (4) Menyalurkan dan mengembangkan emosi (5) Membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita (6) Memberikan dan memperkaya pengalaman batin (7) Sarana Hiburan dan penarik perhatian (8) Menggugah minat baca (9) Sarana membangun watak mulia

BERCERITA UNTUK ANAK USIA DINI

Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. dan emilihan cerita antara lain ditentukan oleh :

1. Pemilihan Tema dan judul yang tepat Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak? Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Charles Buhler mengatakan bahwa anak hidup dalam alam khayal. Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya; a. sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak ayam yang Manja, kambing Gunung dan Kambing Gibas, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan dan sebagainya.

b. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti: Perjalanan ke planet Biru, Robot pintar, Anak yang rakus dan sebagainya c. Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti: Persahabatan si Pintar dan si Pikun, Karni Juara menyanyi dan sebagainya

2. Waktu Penyajian Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli dongeng menyimpulkan sebagai berikut; a. Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit b. Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit c. Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.

3. Suasana (situasi dan kondisi) Suasana disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.

PRAKTEK BERCERITA

1. Teknik Bercerita: Pendidik perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah sebagai berikut : (1) Narasi (2) Dialog (3) Ekspresi (terutama mimik muka) (4) Visualisasi gerak/Peragaan (acting) (5) Ilustrasi suara, baik suara lazim maupun suara tak lazim (6) Media/alat peraga (bila ada) (7) Teknis ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, musik, dan sebagainya.

2. Mengkondisikan anak : Tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Aneka tepuk: seperti tepuk satu-dua, tepuk tenang, anak sholeh dan lain-lain. Contoh; Jika aku (tepuk 3x) sudah duduk (tepuk 3x) maka aku (tepuk 3x) harus tenang (tepuk 3x) sst...sst..sst...

b. Simulasi kunci mulut: Pendidik mengajak anak-anak memasukkan tangannya ke dalam saku, kemudian seolah-olah mengambil kunci dari saku, kemudian mengunci mulut dengan kunci tersebut, lalu kunci di masukkan kembali ke dalam saku.

c. “Lomba duduk tenang”, Kalimat ini diucapkan sebelum cerita disampaikan, ataupun selama berlangsungnya cerita. Teknik ini cukup efektif untuk menenangkan anak, Apabila cara pengucapannya dengan bersungguh-sungguh, maka anak-anak pun akan melakukannya dengan sungguh-sungguh pula.

d. Tata tertib cerita, sebelum bercerita pendidik menyampaikan aturan selama mendengarkan cerita, misalnya; tidak boleh berjalan-jalan, tidak boleh menebak/komentari cerita, tidak boleh mengobrol dan mengganggu kawannya dengan berteriak dan memukul meja. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak-anak agar tidak melakukan aktifitas yang mengganggu jalannya cerita

e. Ikrar, Pendidik mengajak anak-anak untuk mengikrarkan janji selama mendengar cerita, contoh:

Ikrar..!

Selama cerita, Kami berjanji

1. Tidak akan berjalan-jalan
2. Tidak akan menebak dan komntari cerita
3. Tidak akan mengobrol
4. Tidak akan membuat gaduh

f. Siapkan hadiah!, secara umum anak-anak menyukai hadiah. Hadiah akan mendorong untuk anak-anak untuk mendapatkannya, meskipun harus menahan diri untuk tidak bermain dan berbicara. Bisa saja kita memberikan hadiah imajinatif seperti makanan, binatang kesayangan, balon yang seolah-olah ada di tangan dan diberikan kepada anak, tentu saja diberikan kepada anak-anak yang sudah akrab dengan kita, seringkali teknik ini menimbulkan kelucuan tersendiri.

3. Teknik membuka cerita : ”Kesan pertama begitu menggoda selanjutnyaterserah anda”, Kalimat yang mengingatkan kita pada salah satu produk yang diiklankan. Hal ini mengingatkan pula betapa pentingnya membuka suatu cerita dengan sesuatu cara yang menggugah. Mengapa harus menggugah minat? Karena membuka cerita merupakan saat yang sangat menentukan, maka membutuhkan teknik yang memiliki unsur penarik perhatian yang kuat, diantaranya dapat dilakukan dengan:

a. Pernyataan kesiapan : “Anak-anak, hari ini, Ibu telah siapkan sebuah cerita yang sangat menarik...” dan seterusnya.

b. Potongan cerita: “Pernahkah kalian mendengar, kisah tentang seorang anak yang terjebak di tengah banjir?, kemudian terdampar di tepi pantai...?”

c. Sinopsis (ringkasan cerita), layaknya iklan sinetron “Cerita bu Guru hari ini adalah cerita tentang “seorang anak kecil pemberani, yang bertempur melawan raja gagah perkasa perkasa ditengah perang yang besar” (kisah nabi Daud) mari kita dengarkan bersama-sama !

d. Munculkan Tokoh dan Visualisasi, dalam cerita kali ini, ada 4 orang tokoh penting...yang pertama adalah seorang anak yang jago main karate, ia tak takut dengan siapapun...namanya Adiba, yang kedua adalah seorang ketua gerombolan penjahat yang bernama Somad, badannya tinggi besar dan bila tertawa..iih mengerikan karena sangat keras"...HA. HA..HA..HA..HA", Somad memiliki golok yang sangat besar, yang ketiga seorang guru yang bernama Umar, wajahnya cerah dan menyenangkan...dan seterusnya.

e. Pijakan (setting) tempat, "Di sebuah desa yang makmur...", "Di pinggir pantai.." "Di tengah Hutan..." "Ada sebuah kerajaan yang bernama .." "Di sebuah Pesantren..." dan lain-lain.

f. Pijakan (setting) waktu, "Jaman dahulu kala..." "Jaman pemerintahan raja mataram ..." "Tahun 2045 terjadi sebuah tabrakan komet..." "Pada suatu malam..." "Suatu hari..." dan lain-lain.

g. Ekspresi emosi: Adegan orang marah, menangis, gembira, berteriak-teriak dan lain-lain.

h. Musik & Nyanyian: "Di sebuah negeri angkara murka, dimulai cerita...(kalimat ini dinyanyikan), atau ambillah sebuah lagu yang populer, kemudian gantilah syairnya dengan kalimat pembuka sebuah cerita.

i. Suara tak Lazim atau "Boom" ! : Pendidik dapat memulai cerita dengan memunculkan berbagai macam suara seperti; suara ledakan, suara aneka binatang, suara bedug, tembakan dan lain-lain.

4. Menutup Cerita dan Evaluasi dapat dilakukan dengan:

a. Tanya jawab seputar nama tokoh dan perbuatan mereka yang harus dicontoh maupun ditinggalkan.

b. Doa khusus memohon terhindar dari memiliki kebiasaan buruk seperti tokoh yang jahat, dan agar diberi kemampuan untuk dapat meniru kebaikan tokoh yang baik.

c. Janji untuk berubah; Menyatakan ikrar untuk berubah menjadi lebih baik, contoh "Mulai hari ini, Aku tak akan malas lagi, aku anak rajin dan taat kepada guru!"

d. Nyanyian yang selaras dengan tema, baik berasal dari lagu nasional, populer maupun tradisional

e. Menggambar salah satu adegan dalam cerita. Setelah selesai mendengar cerita, teknik ini sangat baik untuk mengukur daya tangkap dan imajinasi anak.

5. Penanganan Keadaan Darurat

Apabila saat bercerita terjadi keadaan yang mengganggu jalannya cerita, pendidik harus segera tanggap dan melakukan tindakan tertentu untuk mengembalikan keadaan, dari kondisi yang buruk kepada kondisi yang lebih baik (tertib).

Adapun kasus-kasus yang paling sering terjadi adalah:

a. Anak menebak cerita.

Penanganan: Ubah urutan cerita atau kreasikan alur cerita

b. Anak mencari perhatian.

Penanganan: sampaikan kepada anak tersebut bahwa kita dan teman-temannya terganggu, kemudian mintalah anak tersebut untuk tidak mengulangnya.

c. Anak mencari kekuasaan.

Penanganan: Pendidik lebih mendekat secara fisik dan lebih sering melakukan kontak mata dengan hangat.

d. Anak gelisah.

Penanganan: Pendidik lebih dekat secara fisik dan lebih sering melakukan kontak mata dengan hangat, kemudian mengalihkan perhatiannya kepada aktivitas bersama seperti tepuk tangan dan penyanyi yang mendukung penceritaan.

e. Anak menunjukkan ke tidak puasan.

Penanganan: Pendidik membisikkan ke telinga anak tersebut dengan hangat "Adik anak baik, Ibu makin sayang jika adik duduk lebih tenang"

f. Anak-anak kurang kompak.

Penanganan: pendidik lebih variatif mengajak tepuk tangan maupun yel-yel.

g. Kurang taat pada aturan atau tata tertib.

Penanganan: Pendidik mengulangi dengan sungguh-sungguh tata tertib kelas.

h. Anak protes minta ganti cerita.

Penanganan: Katakanlah "Hari ini ceritanya adalah ini, cerita yang engkau inginkan akan Ibu sampaikan nanti".

i. Anak menangis.

Penanganan: Mintalah orang tua atau pengasuh lainnya membawa keluar.

j. Anak berkelahi.

Penanganan: Pisahkan posisi duduk mereka jangan terpancing untuk menyelesaikan masalahnya, namun tunggu setelah selesai cerita

k. Ada tamu.

Penanganan : Berikan isyarat tangan kepada tamu agar menunggu, kemudian cerita diringkas untuk mempercepat penyelesaiannya Suasana cerita sangat ditentukan oleh ketrampilan bercerita pendidik dan hubungan emosional yang baik antara pendidik dengan anak-anak. Beberapa kasus di atas hanyalah sebagian contoh yang sering muncul saat seorang pendidik bercerita, jadi penanganannya bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kreativitas pendidik.

6. Media dan Alat bercerita Berdasarkan cara penyajiannya.

Bercerita dapat disampaikan dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga (direct story). Sedangkan bercerita dengan alat peraga tersebut dibedakan menjadi peraga langsung (membawa contoh langsung:kucing dsb) maupun peraga tidak langsung (boneka, gambar, wayang dsb). Agar bercerita lebih menarik dan tidak membosankan, pendidik disarankan untuk lebih variatif dalam bercerita, adakalanya mendongeng secara langsung, panggung boneka, papan flanel, slide, gambar seri, membacakan cerita dan sebagainya. sehingga kegiatan bercerita tidak menjemukan.

PENUTUP

Untuk dapat menguasai aspek-aspek keterampilan teknis dari penyajian cerita diatas, tentu membutuhkan persiapan yang matang. Selain itu, kemampuan dalam bercerita agar dapat memunculkan berbagai unsur diatas, dan tersaji secara padu, hanya dapat dikuasai dengan pengalaman dan latihan-latihan yang tekun.

Bercerita memang salah satu bagian dari keterampilan mengajar. Sebagai sebuah keterampilan, penguasaannya tidak cukup hanya dengan memahami ilmunya secara teoritik saja. Yang lebih penting dari itu adalah keberanian dan ketekunan dalam mencobanya secara langsung. Itulah sebabnya, latihan-latihan tertentu yang rutin sangat dibutuhkan. Yang jelas, keterampilan teknis bercerita hanya dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman praktek bercerita. Akhirnya...**SELAMAT BER CERITA!**

Sumber :

<http://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/>

V. PENUTUP

Dari berbagai informasi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa mendongeng/bercerita merupakan satu cara ampuh bagi para orang tua atau pendidik mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan senang hati.

Hal ini sesuai pendapat seorang motivator islami, pembicara seminar, motivator bisnis, motivator belajar, pembicara entrepreneurship, dan pembicara UKM yaitu Bapak Rahmat. Sebagai berikut :

Pertanyaan yang sering saya terima adalah bagaimana cara memotivasi anak, agar bersemangat dalam belajar dan mudah menerima nasihat. Ayah saya (alm) sangat jago bagaimana memotivasi saya untuk terus sekolah dan berprestasi meski ditengah segala keterbatasan ekonomi. Cara terbaik, yaitu **dengan bercerita/mendongeng**.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Achmad Husen. Dkk. *Model Pendidikan Karakter Bangsa, Sebuah Pendekatan Monolitik*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- *Ensiklopedi Nasional Indonesia 4*. Jakarta : Delta Pamungkas, 1997.
- *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Peter Salim, Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press, 1991.
- Ratna Megawangi. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007.

Surat Kabar/Majalah :

- Kedaulatan Rakyat : Minggu Pon, 3 Juni 2012, hal. 19.
- Media Pendidikan : Minggu, 05 Juni 2011.

Internet :

- <http://www.ayahbunda.co.id>
- <http://www.dongengkakrico.com>
- <http://eriscafebriana.blogspot.com>
- <http://www.facebook.com/Buku.Cerita.Anak>
- <https://indonesiamengajar.org>
- www.jendelasastra.com
- <http://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas>
- <http://kesehatan.kompasiana.com>
- <http://www.Lenterakecil.com>
- www.motivasi-islami.com/artikel

CARA MENDONGENG

1

Oleh Mohammad Fakhrudin

2)

I. Pendahuluan

Mendongeng/bercerita merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif.

Dengan demikian, mendongeng/bercerita menjadi bagian dari keterampilan berbicara.

Keterampilan mendongeng sangat penting bagi penumbuhan perkembangan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut.

Mendongeng adalah menceritakan dongeng, yakni cerita yang tidak benar-benar terjadi;

terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh kepada pendengar. Berdasarkan

pengertian ini, pendongeng dituntut mampu memanfaatkan sarana fisik berupa alat penghasil

suara secara optimal. Malahan, jika mendongeng itu dilakukan di hadapan pendengar, ia

dituntut pula mampu memanfaatkan sarana fisik lainnya, yakni tubuh dan anggota tubuh untuk

melakukan mimik dan pantomimik yang menarik.

Baik mendongeng di hadapan pendengar maupun di radio tidak lepas dari pihak

pendengar. Oleh karena itu, pendongeng harus beranggapan bahwa ketika mendongeng

sesungguhnya ia sedang berkomunikasi dengan pendengar. Ini berarti bahwa ia harus

menyadari apa yang didongengkannya mungkin didengarkan mungkin diabaikan oleh

pendengar. Jadi, pendongeng harus menyadari bahwa ia mendongeng bukan untuk dirinya

sendiri, melainkan untuk pendengar.

Ketika saya belajar di SD, mendongeng merupakan bagian dari kegiatan belajar yang

selalu dapat saya ikuti tiap hari. Ada kegairahan pada kami setiap menyimak dongeng yang

disampaikan oleh guru. Kami memperoleh tambahan pengalaman batin yang sangat banyak dan bermanfaat. Imajinasi kami berkembang. Keinginan kami pun tumbuh dan berkembang untuk mencontoh tokoh "idola" dan berusaha tidak mencontoh perbuatan tokoh jahat.

Malahan, tumbuh pula keinginan menjadi penegak dan pembela kebenaran dan keadilan.

Sementara itu, guru pun tampak bergairah. Kadang-kadang disisipkannya kelucuan-kelucuan dan keharuan-kaharuan yang sangat mengesankan sehingga kami merasa bahwa menyimak dongeng menjadi salah satu bagian kebutuhan. Suasana itu terjadi hampir setiap menjelang pulang sekolah.

Kebiasaan menyimak dongeng sering pula dilakukan oleh anak ketika menjelang tidur.

Orang tua selalu menyediakan waktu untuk mendongeng dan anak selalu meminta orang tua untuk mendongeng. Seakan-akan berlaku ungkapan "Tida malam tanpa dongeng". Anak asyik menyimak, sedangkan orang tua asyik mendongeng. Anak tidur pulas setelah menyimak dongeng (kadang-kadang sebelum dongeng berakhir), sedangkan orang tua puas juga memandangi anak (cucu) yang tidur pulas.

Mungkin sekarang ada perubahan drastis pada siswa dan guru dalam hal dongeng-mendongeng. Siswa tidak lagi merasa perlu menyimak dongeng dari guru karena dapat menyimak dan/atau membaca cerita dari sumber lain.

Mungkin pula siswa sudah merasa lebih asyik dengan dongeng-dongeng asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dibacanya setiap saat, baik dengan membeli sendiri maupun dengan menyewa. Di pihak lain, guru sendiri pun mungkin semakin merasa kalah bersaing atau tidak mempunyai waktu lagi untuk menambah khazanah dongeng apalagi secara kreatif mengarangnya. Semua itu hanya asumsi-asumsi yang masih harus diteliti kebenarannya. Sebaiknya, lupakan saja!

¹

Disajikan pada Pelatihan Teknik Mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo, 16 Desember 2003.

²

Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

2

Melalui makalah ini Anda dapat mempelajari ihwal mendongeng/bercerita. Diharapkan dengan mempelajari makalah ringkas ini dan berbagi pengetahuan dan pengalaman Anda mempunyai pengetahuan dan keterampilan mendongeng untuk kepentingan pendidikan bahasa dan akhlak

II. Syarat-Syarat Pendongeng

Berdasarkan sarana yang digunakan oleh pendongeng, syarat-syarat yang perlu diperhatikan sebagai pendongeng dapat diuraikan secara garis besar sebagai berikut.

A.

Syarat Fisik

1.

Pendongeng harus mampu menggunakan penghasil suara secara lentur sehingga dapat

menghasilkan suara yang bervariasi.

Ia sama halnya dengan dalang. Ia harus mampu

menyuarakan peran apapun dan adegan apapun. Suatu ketika ia dapat berperan, misalnya,

sebagai pejabat. Berkenaan dengan perannya itu, ia harus mampu menghasilkan suara yang

mantap dan bulat sehingga terdengar berwibawa. Namun, dalam suatu adegan mungkin

seorang pejabat itu harus bersuara dengan geram karena sangat marah dan kecewa. Nah, untuk

menampilkan adegan tersebut ia harus mampu menghasilkan suara yang sesuai dengan

tuntutan peran itu. Pada kesempatan lain mungkin ia harus memerankan nenek atau kakek

yang kondisi fisiknya sangat susah. Ia pun harus mampu menghasilkan suara yang sesuai

dengan peran itu pula. Jadi, jelas bahwa ia harus mempunyai kelenturan suara. Suara itulah

yang menentukan keberhasilan pendongeng lebih-lebih lagi pendongeng di radio dan kaset.

2.

Pendongeng harus mampu menggunakan penglihatan secara lincah dan lentur sesuai

dengan keperluan.

Jika mendongeng di hadapan pendengar, ia harus menggunakan mata

untuk kepentingan ganda.

Pertama

, mata digunakan untuk memperkuat mimik.

Kedua

, sarana itu digunakan pula untuk berkomunikasi dengan pendengar. Jika akan mendongeng dengan membacakan naskah, ia harus mempelajari naskah dongeng. Untuk keperluan itu, pemanfaatan mata secara lincah berarti penggunaan mata dengan gerak yang cepat untuk menangkap maksud naskah secara utuh. Dalam hal ini mata harus dapat dengan sempurna melihat semua huruf dan tanda baca yang ada sehingga tidak salah baca. Mata (di samping pendengaran) juga merupakan sarana fisik yang digunakan untuk berkomunikasi dengan produser, dan petugas yang lain jika mendongeng melalui radio. Dengan matanya ia dapat menangkap aba-aba sang produser kapan harus mulai, berhenti, mengakhiri kegiatan mendongeng (pembacaan naskah dongeng) atau instruksi-instruksi lainnya.

B.

Syarat Mental/Rohani dan Daya Pikir

1.

Pendongeng harus bersikap mental serius, sabar, lapang dada, disiplin, taat beribadah, berakhlakul karimah, dan senang berkesenian. Semua sikap mental tersebut sangat diperlukan oleh pendongeng karena mendongeng (pembacaan naskah dongeng) memerlukan pemahaman yang sangat mendalam. Pemahaman dan penghayatan dilakukan dengan penuh keseriusan, kesabaran, dan kedisiplinan. Pendongeng harus berlapang dada karena mungkin menerima kritik dari pendengar atau dari pihak lain. Tanpa sikap mental berlapang dada, ia tidak akan menjadi pendongeng yang dari waktu ke waktu meningkat kemampuannya. Pendongeng harus berakhlakul karimah karena ia hidup sebagaimana manusia umumnya, yakni bergaul. Pendongeng yang berakhlakul karimah pasti disenangi

dan menyenangkan. Ia akrab dengan siapapun. Pergaulannya bersifat lintas etnik, lintas agama, dan lintas golongan. Tanpa sungkan-sungkan ia akan minta maaf jika melakukan kesalahan betapapun kesalahannya tidak disadari. Suasana pergaulan yang demikian dapat

3

mengurangi atau malahan menghilangkan ketegangan dan ini jelas mengondisikan konsentrasi prima. Kondisi konsentrasi prima inilah yang sangat diperlukan dalam mendongeng. Sementara itu, ketaatan beribadah diperlukan karena menjadi pengontrol yang jitu dalam segala hal. Kekecewaan atau kekesalan yang dirasakannya dinetralkan melalui ketaatannya beribadah sebab pada saat beribadah ia pasrah kepada

Sang

Khalik

. Ia kembali

optimistis karena meyakini bahwa

Sang Khalik

merupakan sumber dari segala sumber kebajikan; kemampuan, kecerdasan, ketenangan, inspirasi, dsb. Kegemaran berkesenian menjadi modal yang sangat penting bagi pendongeng karena mendongeng berkaitan erat dengan seni. Mendongeng berkaitan dengan seni mengolah suara untuk menghasilkan suara yang indah didengar.

2.

Pendongeng harus berpikiran cerdas dan kreatif

. Kecerdasan diperlukan karena

pendongeng harus dapat menafsirkan isi (naskah) dongeng secara tepat. Ia tidak boleh

menafsirkan isi (naskah) dongeng sesuai dengan kehe-ndaknya tanpa memperhatikan ide

dasar (naskah) dongeng. Ide dasar (naskah) dongeng

itu tidak selalu disampaikan secara

eksplisit. Di sinilah ia dituntut secara cerdas mam-

pu menangkapnya. Dengan kecerdasannya

juru wicara dapat mengelompok-ngelompokkan kata, frasa dan kalimat sehingga ide

(naskah) dongeng secara utuh benar-benar dikuasainya

dengan baik. Kreativitas diperlukan

ketika mendongeng. Ia harus mampu secara kreatif me-

ndongeng sehingga menarik. Jika membacakan naskah dongeng, kadang-kadang ia harus menambahkan kata-kata tertentu, tetapi kadang-kadang sebaliknya atau mungkin menggantinya yang lebih tepat. Malahan, pada saat berlangsungnya pembacaan naskah ia kadang-kadang perlu melakukan improvisasi yang menambah lebih tepat dan indahnya naskah yang dibacakannya.

3.

Pendongeng harus berpengetahuan umum luas dan berke terampilan bahasa (Indonesia).

Pengetahuan umum sangat bermanfaat bagi pendongeng.

Dengan memiliki pengetahuan

umum yang luas, ia memiliki rasa percaya diri yang

tinggi. Ini sangat diperlukan oleh

pendongeng. Rasa percaya diri dapat memantapkan men

tal pendongeng. Tambahan lagi,

dengan pengetahuan umum yang luas itu pula ia dapat

memberikan kritik terhadap

kekurangan atau kesalahan yang mungkin terdapat di

dalam naskah. Jika sempit

pengetahuan umumnya, ia kurang percaya diri. Ini ku

rang menguntungkan. Penampilannya

canggung. Sementara itu, keterampilan berbahasa san

gat diperlukan karena dalam

pelaksanaan tugasnya pendongeng berurusan dengan ke

terampil berbahasa, sekurang-

kurangnya tiga keterampilan berbahasa, yakni menyim

ak, membaca, dan berbicara. Dua

keterampilan yang sangat dominan ialah membaca dan

berbicara. Keterampilan membaca

diperlukannya ketika ia harus membacakan naskah don

geng. Dalam hal ini ia harus mampu

menggunakan lafal dan intonasi yang benar dan indah

. Benar berarti sesuai dengan kaidah,

sedangkan indah berarti memperdengarkan nilai yang

menyentuh aspek keindahan di

telinga dan juga pada imajinasi. Keterampilan berb

icara diperlukannya ketika ia harus

melakukan dialog sebab di dalam dongeng ada dialog

antara pemeran yang satu dan

pemeran yang lain. Hal yang demikian terdapat di da

lam dongeng, baik yang disajikan

dengan cara "melisankan langsung" maupun yang disaj

ikan dengan membacakan naskah.

Jika mendongeng dengan membacakan naskah dongeng, ia dituntut mampu membaca dengan gaya berbicara. Dengan kata lain, ketika membacakan naskah tersebut ia sesungguhnya berbicara atau meskipun membaca, sesungguhnya ia berbicara. Berkenaan dengan itu, ia harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang kaidah bahasa yang mencakupi kaidah fonologis (lafal dan ejaan), morfologis (bentuk kata: dasar dan turunan), sintaktis (frasa, klausa dan kalimat), dan kewacanaan (lisan). (Baca: "Kaidah Fonologis Vokal dan Diftong Bahasa Indonesia", dan "Penggunaan Bahasa dalam Program Audio/Radio")

4

III. Pelatihan yang Diperlukan

Pelatihan yang dilakukan oleh pendongeng tidak hanya di tempat-tempat khusus, misalnya, sanggar atau padepokan, tetapi juga dalam kehidupan nyata. Pelatihan itu dilakukannya tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

A. Pelatihan Fisik: Olah Kelenturan Tubuh secara Umum

Mengolah kelenturan tubuh secara umum dilakukan dengan berbagai cara, misalnya, senam, pencak silat, tari, dan yoga. Untuk keperluan itu, sebaiknya dipilih jenis pelatihan tersebut secara variatif. Namun, perlu diperhatikan kondisi fisik masing-masing. Jenis yang cocok bagi seseorang, belum tentu cocok bagi yang lain. Hal ini sesuai dengan kebutuhan juru wicara masing-masing. Oleh karena itu, pelatihan dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan takaran yang tepat.

Di bawah ini disajikan beberapa pelatihan fisik yang perlu dilakukan.

1. Materi Pelatihan Sikap

a.

Berdirilah dengan tegap dan tekanan berat badan bertumpu pada telapak kaki bagian depan.

b.

Dengan benar-benar santai, bungkukkan badan ke depan dan kedua tangan tergantung lunglai hampir menyentuh lantai.

c.

Letakkan telapak tangan pada dada, punggung tangan kiri di punggung.

d.

Tegakkan tubuh, kembangkan dada, punggung rata, pinggul tetap maju.

e.

Sewaktu badan tegak kembali, otot-otot leher dibuat rileks, anggukkan kepala ke belakang, rahang rileks dan mulut terbuka. (Jika mulut terbuka, berarti ada ketegangan.

Namun, jangan dipaksa untuk terbuka.)

f.

Anggukkan kepala ke depan hingga dagu menyentuh leher dan mulut terkatup.

g.

Lepaskan tangan hingga berada di kedua sisi badan.

Pusatkan berat badan pada telepak kaki bagian depan dan melangkahlah maju dengan dada tetap tegap, kepala tegak, dan punggung rata.

2. Pelatihan Rileks

a.

Tengadahlah, tundukkan, dan putarlah kepala tanpa menggerakkan bahu. Biarkan berputar dengan bebas tanpa ketegangan sedikit pun.

b.

Putarlah bahu ke atas dan ke bawah ke depan dan ke belakang.

c.

Gerakkan lengan dalam lingkaran lebar, pertama dekat tubuh, kemudian menjauh tubuh.

d.

Putarlah tangan di bawah siku, dekat dan jauh dari tubuh.

e.

Putarlah pergelangan tangan.

f.

Gerakkan lengan secara horizontal dan vertikal dengan pergelangan tangan sebagai ujung (telapak tangan kita anggukkan ke bawah sewaktu tangan kita julurkan secara horizontal).

g.

Goncangkan tangan dengan kuat, tetapi tetap rileks.

h.

Permain-mainkan kelima jari tangan. Berselang-seling jari kelingking, jari manis, jari telunjuk, jari tengah, dan ibu jari.

i.

Kembangkan dan bentuklah kepalan tinju, berulang-ulang.

j.

Anggukkan badan ke depan, ke belakang, dan ke samping.

k.

Rapatkan kedua tangan ke tubuh dengan kepala tetap ada di antara kedua tangan.

5

l.

Putarlah berganti-ganti kaki kanan dan kiri membentuk lingkaran, tendangkan ke udara setinggi-tingginya, ayunkan ke depan, dan ayunkan ke belakang.

m.

Berjinjitlah, kemudian lipat lutut dan duduk di atas tumit.

n.

Berganti-ganti putarlah pergelangan kaki kanan dan kiri.

o.

Pungutlah kelereng dengan jari kaki.

(Dimodifikasi dari Hamzah 1985)

3. Pelatihan Olah Vokal/Pernafasan

Yang dimaksud dengan pelatihan olah vokal/pernafasan di sini adalah melakukan kegiatan yang bersifat melatih sehingga diperoleh keterampilan membacakan naskah dengan benar dan indah. Dengan demikian, alat ucap yang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa secara keseluruhan, baik vokal (dalam arti bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa hambatan), semi vokal, diftong, maupun konsonan harus memperoleh perhatian secara intensif.

c. mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam kata-kata, misalnya,

mari kita beramai-ramai pagi pagi bagi bagi

pergi ke pantai gaya kaya

bersantai dagu daku

sambil berandai-andai gerah kerah terbuka

menikmati satai dan gulai tak berbaju berpacu waktu
di pantai nyiur melambai-lambai di makam dia makan
rambut tergerai berjurai-jurai harum kemenyan
badan semampai lemah gemulai Yang Penyayang dibilan
g sayang saya

6

wow, hati kita tergadai tetapi, tetap cara catat
wahai, duhai, amboi! nah, tahan marah ganti ramah
di pulau hijau suara saudara riuh
di propinsi Riau mulut berbuih
kita terpukau terhimbau lautan luapkan air
suara nurani kau teriakkan kepedihan
berdiri sendiri tubuhmu tak lagi mampu muat ruh
berpacu waktu mautmu dijemput
mengamalkan ilmu suka cita kala dulu kau lahir ber
akhir
kepulauan himbuan kini ganti duka cita
kedamaian kegemulaian tak kuasa kau menahan
aku tak akan menyembunyikannya sedetik detak jantun
g pun
jangan jadi robot harus diingat di langit
tetapi tokoh berbobot tak ada yang sisa dan sia-sia
jangan membuat heboh saitan sesatkan siapa saja
buatlah diri berdiri kokoh tetapi, orang takwa tid
ak

d. mengucapkan puisi, misalnya,
MENATAP OMBAK DI LAUT
(karya Ajib Hamzah)

Di pantai

Aku di pantai

Siang hari ini aku di pantai

Sendiri siang hari ini aku di pantai

Sendiri dalam terik siang hari aku di pantai.

Menatap ombak sendiri dalam terik siang hari ini ak
u di pantai

Menatap ombak dahsyat sendiri dalam terik siang har
i ini aku di pantai.

BUNYI

(karya Ajib Hamzah)

Di malam sepi pecah bunyi-bunyi kecapi

pipi pipa papi papa pepaya

ya ya ya yang terpercaya tapi jauh dari mata

matahari hari hari dalam hujan turun dan lembayung

burung-burung sarang barang borongan buku bukan bak

mi mi mi mi mihun

e. Gerakan-Gerakan untuk Pelatihan Vokal/Pernafasa

n

1)

Berkacak pinggang, menarik nafas dalam-dalam, rasakan dada mengembang

2)

Meletakkan kedua telapak tangan pada dada bagian bawah dan terengah-engahlah, tertawa tak bersuara, hirup udara dengan hidung dan hembuskan dengan perlahan, berbaringlah di lantai dan tarik nafas dengan dalam dan teratur -- dengan telapak tangan tetap di dada.

3)

Dengan telapak tangan tetap di dada, berdirilah tegak, tidak tegang, dan dalam sikap yang seimbang. Tarik nafas perlahan tanpa ketegangan untuk hitungan ke-6, dan

7

hembuskan nafas perlahan sambil menghitung dalam angka-angan, pertama mencapai hitungan 15, kemudian 50, 25, 30, dan seterusnya. Hindari ketegangan.

4)

Ulangilah pelatihan nomor 3 disertai bunyi

o

dan

sh

dari mulut. Bila tidak teratur hingga pada bagian akhir lemah, ulangi sampai teratur dan mempunyai kualitas yang sama.

5)

Lakukan satu tarikan nafas; coba berapa jauh dapat membaca puisi dalam satu tarikan nafas. Tetap dijaga jangan sampai tegang dan tetaplah rileks setelah pelatihan. Dengan demikian, kita memperoleh kemampuan pengendalian pernafasan.

(Dimodifikasi dari Hamzah 1985)

f. Berzikir dengan Mengatur Perhentian

1)

Ucapkan

tasbih, tahmid

, dan

takbir

. Mula-mula sepuluh kali hitungan berhenti untuk bernafas, kemudian tingkatkan berhenti pada hitungan ke-15, 20, 25, dan seterusnya.

2)

Lakukan zikir secara khusyuk, tetapi tidak menimbulkan ketegangan saraf.

(Catatan: pelatihan tersebut dapat dilakukan oleh pemeluk Islam, sedangkan pemeluk agama lain dapat melakukan pelatihan tersendiri)

g. Materi Pelatihan Tenggorokan

1)

Menguaplah dengan bebas sehingga terasa tenggorokan terbuka dan tidak tegang.

2)

Tariklah nafas sedalam-dalamnya, rahang tetap rileks, dan berpikirlah bahwa tenggorokan Anda terbuka lebar. Kemudian, hembuskan nafas pelan-pelan.

3)

Katakan, “

Aku dapat berkata seolah-olah aku akan menguap. Dengarlah! Aku berkata seolah-olah aku akan menguap.”

4)

Ucapkan, “

Lo-la-l

é

-la-lo

” dengan lambat laun bertenaga untuk tiap pengulangan.

Bunyi huruf hidup hendaknya jelas. Rahang rileks. Kemudian nyanyikanlah. Tingkatkan volume suara dengan bernafas dalam, tetapi tenggorokan tidak tegang.

5)

Nyanyikan dengan tenggorokan tetap terbuka

la-la-la-laf-la-la-la-los-la-la-la-lof

.

h. Materi Pelatihan Rahang

1)

Biarkanlah kepala mengangguk pada dada, angkat kepala pelan-pelan ke atas dan ke belakang, biarkan rahang tetap tergantung. Anggukkan lagi dan perlahan putarlah kepala dari kiri ke kanan membentuk lingkaran dengan tetap rileks.

2)

Anggukkan kepala ke depan lagi. Tempatkan telapak tangan pada kedua pipi dan angkatlah kepala dengan tangan, rahang tetap rileks

, hindari menggunakan otot-otot rahang. Ketika kepala terangkat, mulut akan terbuka dan rahang kendur. Usahakan tanpa ekspresi sama sekali untuk membuat rileks.

3)

Ucapkan dengan ringan, ceria, gembira, dan rileks: da - da - da - da - da
, kemudian
la -
la - la - la - la

B. Pelatihan Mental/Rohani dan Daya Pikir

Beberapa sarana mental/rohani dan daya pikir yang perlu dilatih dapat dikemukakan secara garis besar sebagai berikut.

1. Pelatihan Konsentrasi

a.

berzikir

b.

memejamkan mata dan berusaha memusatkan segala daya hanya pada satu titik perhatian

Gangguan terhadap konsentrasi sering muncul karena hal-hal berikut:

1.

kurangnya atau rendahnya minat,

2.

keadaan lingkungan yang tidak menguntungkan,

3.

ada urusan-urusan (kecil) yang belum terselesaikan,

4.

kesenyapan suasana, dan

5.

gangguan kesehatan

2. Pelatihan Kecerdasan

a.

membaca buku ilmu pengetahuan umum dan agama

b.

berdiskusi tentang berbagai hal

3. Pelatihan Seni

a.

membaca berbagai karya sastra, baik kreatif maupun teoretis

b.

menonton berbagai pementasan seni

c.

mencipta karya seni

d.

memainkan/mementaskan karya seni

IV. Mendongeng di Hadapan Pendengar, di Panggung/Kelas

Mendongeng di hadapan pendengar menggunakan sarana fisik secara utuh, baik yang dimiliki secara fisik maupun yang disediakan di luar diri pendongeng. Sarana fisik pendongeng telah dikemukakan pada bagian awal. Oleh karena itu, yang perlu dikemukakan pada bagian ini ialah sarana fisik yang ada di luar pendongeng itu sendiri. Beberapa sarana fisik di luar fisik pendongeng itu sendiri terdiri atas panggung, benda-benda properti dan pendengar.

9

A.

Mengenal Wilayah Panggung dan Wataknya

Ada dua hal yang perlu dipahami berkaitan dengan panggung, yakni (1) arah panggung dan (2) wilayah panggung. Arah panggung terdiri atas kanan (Kn), kiri (Kr), garis tengah (T), layar (L), dinding (wing), tangga (T), upstage, downstage, offstage, dan onstage.

onstage

. Jika digambar, arah panggung tampak sebagai berikut.

G C H

J

A B E

D

F

Panggung mempunyai watak. Secara tradisional, panggung dibagi menjadi enam wilayah.

Tiap wilayah mempunyai watak. Itulah sebabnya tiap wilayah panggung mempunyai fungsinya masing-masing. Berkaitan dengan itu, pemain drama panggung harus memanfaatkan panggung sesuai dengan watak wilayah tersebut. Dengan cara demikian adegan yang ditampilkan benar-benar mencapai tujuan.

Keenam wilayah panggung tersebut tampak pada bagan di bawah ini.

10

Keterangan Watak Panggung:

I.

Kanan Atas (KnA): adegan-adegan kecil yang tidak penting, baik dilakukan di sini.

Watak wilayah ini lembut, lemah, dan jauh.

II.

Tengah Atas (TA): meskipun jauh dan dingin, cukup kuat. Daerah ini baik untuk memulai suatu adegan penting yang bakal bergerak ke bawah; untuk memulai suatu adegan baru.

III.

Kiri Atas (KrA): lembut, jauh. Untuk adegan tidak penting; sama dengan KnA, tetapi lebih lemah. Daerah ini amat efektif untuk adegan-adegan horor, adegan-adegan hantu sebab daerah ini mengungkapkan kualitas dunia abstrak.

IV.

Kanan Bawah (KnB): akrab, hangat, kuat. Wilayah ini tepat sekali untuk adegan percintaan ataupun perikemanusiaan, cinta kasih. Karena konotasinya dengan hati dan iklim rumah tangga, setting pada banyak repertoir

Barat menempatkan perapian di daerah ini.

V.

Tengah Bawah (TB): daerah ini paling kuat, penuh tekanan, agung. Wilayah ini biasa digunakan pada saat kekuatan-kekuatan dalam cerita saling berhadapan.

VI.

Kiri Bawah (KrB): petak ini sebenarnya berkualitas seperti KnB, tetapi lebih lemah.

Wilayah ini amat baik untuk tindak lanjut dari adegan-adegan yang sudah dimulai pada KnB. Namun, ciri wilayah ini adalah untuk adegan-adegan “penuh rahasia”, skandal, cemburu, dll.

B.

Mengenal Properti

Properti adalah segala benda yang dimanfaatkan sebagai kelengkapan pementasan, baik yang diletakkan di panggung maupun dibawa oleh pemain. Yang diletakkan di panggung misalnya meja

kursi, kapstok, dan mungkin tempat tidur. Yang dibawa pemain misalnya adalah sisir, pisau, dan senjata. Semua itu harus dikenal menurutnya fungsinya, tidak hanya hanya fungsi primernya, tetapi juga fungsi primer. Fungsi primer ialah fungsi utama. Kursi, misalnya, mempunyai fungsi primer untuk duduk. Namun, benda itu mempunyai sekunder bermacam-macam; mungkin untuk menyimpan sesuatu, menangkis serangan pukulan lawan main, berlindung, dan menjadi alat untuk melampiaskan kemarahan.

C.

Mengenal Berbagai Watak Tokoh Dongeng

Pengenalan terhadap tokoh mencakupi tiga dimensi, yaitu (1) fisiologis, (2) sosiologis, dan (3) psikologis. Yang termasuk dimensi fisiologis di antaranya adalah jenis kelamin, umur, dan postur tubuh. Yang termasuk dimensi sosiologis di antaranya adalah pergaulan, status sosial, dan aktivitas sosial. Yang termasuk dimensi psikologis di antaranya adalah cita-cita, masa lalu, dan wataknya. Jadi, pengenalan terhadap pemain lain tidak hanya sebatas mengenal nama.

D.

Mengenal Akting

Akting merupakan gerak-gerik pendongeng, baik mimik maupun pantomimik, di panggung/kelas untuk mengekspresikan atmosfer dongeng dan watak pemain. Jadi, akting hakikatnya penampilan pendongeng secara utuh di panggung/kelas. Dengan akting itulah pendongeng tampak sedih, gembira, benci, dendam, dll.

Sarana yang digunakan untuk berakting ialah tubuh dan anggota tubuh dengan bagian-bagiannya. Untuk mengekspresikan kesedihan biasanya orang menangis. Nah, sarana yang digunakan untuk menangis misalnya mulut, mata, hidung, dan tangan.

11

E.

Mengenal

Gesture

dan

Business

Gesture

hakikatnya gerak (anggota) tangan yang berkecil-kecil yang dimaksudkan untuk

memperkuat akting dalam rangka mengekspresikan watak atau keadaan emosi tertentu. Misalnya, pada saat mendongeng, pendongeng mempermainkan jarinya ke hidung, mulut, ke kepala, dll.

Mungkin juga ia menggerak-gerakkan jarinya ke kursi, meja, atau benda-benda lain pada saat gelisah.

Business

merupakan gerak pendongeng yang dilakukan untuk memperkuat adegan dan

akting. Misalnya, untuk menggambarkan kegelisahan, pendongeng berjalan mondar-mandir atau merokok.

F.

Mengenal Ekspresi Wajah

Yang sangat penting peranannya untuk ekspresi wajah ialah mata. Untuk menunjukkan berbagai ekspresi emosi mata adalah yang sangat dominan. Orang marah, gembira, atau bingung dsb.

dapat ditunjukkan melalui pandangan pendongeng. Sementara itu, mulut memperkuat peranan mata. Oleh karena itu, kedua sarana itu harus dilatih secara teknis agar dapat berfungsi secara optimal dan lentur.

G.

Mengenal Posisi dan Gerak Kaki

Kaki mempunyai fungsi memperkuat watak dan emosi pendongeng. Dengan posisi tegak lurus, misalnya, kaki mempunyai fungsi mengekspresikan emosi tertentu; mungkin sedang mengekspresikan ketegasan sikap ketika menghadapi masalah. Dengan posisi lain, ada maksud lain pula yang diekspresikan.

Gerak kaki bermacam-macam. Namun, yang perlu diingat ialah kesesuaiannya dengan watak dan kondisi emosi yang diperankannya. Dalam kondisi gelisah, misalnya, gerak kaki tidak terarah.

Gerakan kaki dalam keadaan normal yang lazim ialah melangkah maju. Namun, dalam keadaan terdesak, takut, atau terkejut kaki dapat digerakkan mundur.

V. Mendongeng di Radio

Sesuai dengan karakteristik radio, mendongeng di radio lebih menuntut sarana fisik berupa suara (atau vokal) dan

imajinasi

. Suara yang digunakan oleh pendongeng itulah yang menjadi

sarana untuk menghadirkan watak, suasana kejiwaan tokoh, dan keadaan atau peristiwa tertentu.

Sementara itu, imajinasi pendongeng berfungsi sebagai sarana untuk merangsang pancaindra sehingga mampu menghadirkan tokoh secara tepat dan menghadirkan peristiwa yang didongengkan.

Ketika mendongeng di radio, suara tidak sekadar berfungsi untuk menggambarkan suasana kejiwaan tertentu sang tokoh, misalnya, sedih, gembira, kecewa, bangga, sinis, sombong, atau kesal, tetapi juga untuk membangkitkan imajinasi pendengar. Di dalam sandiwara radio betapa hebatnya pengaruh warna suara Ferry Fadli terhadap imajinasi pendengar mengenai tokoh, misalnya, Brahma Kumbara. Dengan warna suara yang mantap, Ferry Fadli berhasil membentuk imajinasi pendengar mengenai sosok fisik tokoh tersebut. Pendengar membayangkan tokoh tersebut bertubuh tinggi besar dan berpenampilan penuh kewibawaan bahkan sangat mungkin timbul bayangan pada pendengar bahwa Ferry Fadli bertubuh tinggi besar dan berwibawa. Namun, bayangan tersebut tidak seluruhnya betul. Dalam sinetron atau film layar lebar pemeran Brahma Kumbara memang diperankan oleh orang yang bertubuh tinggi besar dan berwibawa, tetapi Ferry Fadli itu sendiri bertubuh kurus.

Ketika mendengar teriakan Eny Ermawati, pemeran tokoh Mantili, "Ciaaat!", pendengar drama radio membayangkan Mantili meloncat dengan gesitnya sambil menghunus pedang. Ketika

12

mendengar suara, misalnya, "Kakang Mas" kemudian di jawab, "Oh, Di Ajeng" yang diucapkan dengan desah mesra oleh dua tokoh berlainan jenis, dan mendengar kicau burung yang menggambarkan suasana bahwa tidak orang lain kecuali hanya dua sejoli itu dan burung itu saja, atau mendengar bunyi jengkerik yang menggambarkan suasana malam di suatu tempat tertentu, pendengar membayangkan tindakan kedua tokoh tersebut. Mungkin terbayang kedua sejoli itu sedang berpelukan mesra, tangan tokoh pria membela

i rambut tokoh wanita. Jika pemeran tidak menggunakan imajinasinya, timbul kejanggalan. Pelatihan mendongeng di radio dilakukan dengan melatih semua sarana yang digunakan sebagaimana yang diuraikan di atas. Di samping itu, pendongeng perlu pula berlatih sebagai berikut.

A. Mengetahui Properti

Yang harus dikenali betul oleh pendongeng adalah mikrofon. Pendongeng harus mengatur jarak antara mulut dan mikrofon. Di samping itu, pendongeng harus dapat juga menghadapkan mulutnya secara tepat. Untuk menggambarkan percakapan pada jarak dekat, mulut berada pada jarak sekitar lima belas sentimeter. Namun, untuk menggambarkan percakapan pada jarak jauh, mulut berada pada jarak yang cukup jauh atau malahan tidak mengarah lurus pada mikrofon.

B. Mengetahui Setting

Pendongeng harus memahami kapan dan di mana adegan terjadi. Pemahaman ini sangat penting karena ia harus membangkitkan imajinasi pendengar sesuai dengan adegan itu. Jika suatu adegan terjadi di kamar tidur pada malam hari dalam suasana mesra, ia mendongeng harus dengan memperhatikan setting itu. Ia dituntut dapat membayangkan dirinya sedang berada di tempat tidur sambil berbaring di samping tokoh lain. Selanjutnya, ia pun membayangkan secara detail apa saja yang lazim ada di tempat tidur dan apa pula yang lazim dilakukan dalam bermesraan. Dengan demikian, ia dapat mendongeng sesuai dengan tuntutan dongeng. Lain lagi jika peristiwa itu terjadi di pantai; apa yang diimajinasikan pendongeng tentu bukannya tempat tidur, melainkan deburan ombak, pasir, burung camar atau benda-benda lain yang lazim ada di pantai. Oleh karena itu, ketika mendongeng, ia harus memperhatikan semua itu agar adegan itu hadir pada pendengar secara utuh.

VI. Memahami Naskah Dongeng

Ada beberapa langkah yang perlu kita tempuh dalam memahami naskah dongeng, baik memahami naskah dongeng panggung/kelas maupun memahami

ami naskah dongeng radio. Secara umum pada dasarnya ada kesamaan langkah, yakni sebagai berikut.

1. membaca naskah secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran umum mengenai cerita;
2. membaca naskah secara detail adegan demi adegan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai (a) tema cerita, (b) sifat dan jenis dongeng (komedi, tragedi, atau tragedi komedi), (c) alur (bagian-bagian alur dari awal sampai akhir: memahami suspens, foreshadowing, dan surprise), (iv) tokoh dan penokohan (memahami tiga dimensi penokohan, yakni dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis, juga memahami status atau sifat tokoh: realitas formal atau realitas imajiner), (v) setting (latar waktu dan tempat), (vi) dialog/narasi (bermakna lugas atau kias, bagian-bagian penting dialog/narasi), dan (vii) petunjuk penulis naskah (kalau ada);
3. menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada pengarang (kalau perlu dan dapat);
4. mencari personifikasi peran dengan melakukan observasi (baik observasi nonpartisipasi maupun observasi partisipasi) dan kreativitas berpikir dan berimajinasi.

13

VII.

Petunjuk Praktis

Langkah-Langkah Mendongeng:

1. Menguasai dongeng secara utuh
2. Berdiri pada posisi yang strategis dan variasikan sesuai dengan alur dongeng (Jika mendongeng melalui radio, yang perlu diperhatikan adalah: sesuaikan watak suara dengan watak mikrofon, posisikan mulut kira-kira sepuluh sentimeter di depan

mikrofon, tetapi pada saat menggambarkan adegan tertentu mulut dapat didekatkan atau dijauhkan)

3.

Berkonsentrasi sebelum memulai

4.

Mengondisikan siswa siap mendengarkan

5.

Mulai mendongeng dengan cara yang benar dan indah

6.

Melanjutkan dongeng sesuai dengan alur dan berimprovisasi secara kreatif dengan penuh penghayatan (gunakan warna suara yang bervariasi sesuai dengan watak dan kondisi emosi tokoh dongeng dan tampillah dengan akting yang benar dan indah)

7.

Mengakhiri dongeng dengan cara yang benar dan indah

VIII.

Catatan Penutup

Mendongeng memerlukan keterampilan menggunakan sarana fisik, mental/rohani, dan daya pikir. Keterampilan itu memerlukan pelatihan secara serius. Oleh karena itu, pendongeng harus berlatih.

Mendongeng berkaitan dengan seni. Itu sebabnya bakat seni sangat berperan. Namun, untuk kepentingan pendidikan keterampilan berbahasa, mengapresiasi seni, dan pendidikan akhlak

, setiap

guru sesungguhnya dituntut mempunyai keterampilan mendongeng, dan keterampilan itu dapat dimilikinya asal ia mau berlatih serius.

14

Daftar Pustaka

Ahmadi, Mukhsin. 1990.

Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi

Sastra.

Malang: YA3.

Ali, Muhammad. 1987.

Technik Menulis Skenario Drama Pentas, Drama Radio, Drama Teve

.

Surabaya: Bina Indra Karya.

Anirun, Suyatna. 1990. "Suara, Kendaraan Imajinasi."
Makalah disajikan dalam Lokakarya
Pengembangan Teater di Perguruan Tinggi. Bandung: U
nit Teater Mahasiswa IKIP
Bandung.

Fakhrudin, Mohammad. 1994. "Antara Realitas dan Imaji di dalam Drama" dalam
Surya
. Nomor
18, (Juni, V): 1-10.

Fakhrudin, Mohammad. 1999. "Kaidah Fonologis Vokal dan Diftong Bahasa Indonesia" dalam
Surya
. Nomor 38 (Juni, IX): 1-13.

Fakhrudin, Mohammad. 2000. "Berteater secara Total" (Diktat) Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Fakhrudin, Mohammad. 2002. "Penggunaan Bahasa dalam Program Audio/Radio" Makalah disajikan dalam Pelatihan Penulisan Naskah dan Produksi Program Audio/Radio yang diselenggarakan oleh Balai Teknologi Komunikasi dan Perpustakaan Sekolah Dinas P dan K Jawa Tengah 27 s.d. Agustus 2002 di Semarang.

Hamzah, A. Ajib. 1985.
Pengantar Bermain Drama
. Bandung: Rosda.

Harymawan, R.M.A. 1988.
Dramaturgi
. Bandung: Rosda.

Iskandar, Eddy D. 1999.
Panduan Praktis Menulis Skenario
. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majalaya, Ismet. 1990. "Sang Aktor dan Tubuhnya." Makalah disajikan dalam Lokakarya Pengembangan Teater di Perguruan Tinggi. Bandung: Unit Teater Mahasiswa IKIP Bandung.

Padmodarmaya, Pramana. 1973. "Pola Pembinaan Seorang Pemeran" Semarang: KGTS.

Padmodarmaya, Pramana. 1988.
Tata dan Teknik Pentas
. Jakarta: Balai Pustaka.

Prasmadji, R.H. 1984.
Teknik Menyutradarai Drama Konvensional
. Jakarta: Balai Pustaka.

Rendra, W.S. 1976.
Tentang Bermain Drama
. Jakarta: Pustaka Jaya.

Stanislavski. 1980.
Persiapan Seorang Aktor
. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.

Subroto, Darwanto Sastro. 1994.
Produksi Acara Televisi
. Yogyakarta: Duta Wacana University
Press.

Tambojong, Jopi. 1981.
Dasar-Dasar Dramaturgi
. Bandung: Pustaka Prima.

15

Tarigan, H.G. 1987.
Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.
Bandung: Angkasa.

Umari, Darius. 1982. "Menulis Skript Drama/Sandiwar
a Radio." Makalah disajikan dalam
Lokakarya Penulis Naskah Drama/Sandiwar
a Radio, 17 September 1982. Jakarta: Badan
Pembinaan Pendidikan Kependudukan Departemen Pendid
ikan dan Kebudayaan.

Wijaya, Putu. 1990. "Naskah (Gagasan dan Pengalaman
)." Makalah disajikan dalam Lokakarya
Pengembangan Teater di Perguruan Tinggi. Bandung: U
nit Teater Mahasiswa IKIP
Bandung.

16

LAMPIRAN: SUNGAI JERNIH

Di suatu desa tinggal seorang janda. Dia hidup bers
ama dua anaknya yang masih kecil. Yang
sulung Buyung namanya. Umurnya sekitar sepuluh tahu
n. Yang bungsu Upik namanya. Umurnya sekitar
tujuh tahun.

Kedua anak itu sangat manja. Apa yang mereka ingink
an mesti terjadi. Apa yang mereka mau harus
ada.

Pada suatu hari ibunya ingin menghadiri hajatan di
tetangga desa.

"Mak, aku ikut ..." renek si Sulung.

"Iya ... Mak. Aku juga ikut ..." si Bungsu turut meren
gek sambil memegang kain ibunya.

"Aduh, Buyung ... Upik ... tinggallah di rumah. Kalian
tak usah ikut..." jawab si Ibu.

"Pokoknya ... ikut!" kata si Sulung.

"Iya, Mak! Ikut ... ikut!" pinta si Bungsu hampir men

angis.

Ibu itu akhirnya tak dapat menolak regekan kedua anaknya. Mereka pergi bersama diantar dengan bendi oleh bujangnya.

"Tong ... tong ... tong ..." terdengar musik tongtong begitu mereka tiba di tempat hajatan.

17

Lampiran: Dongeng

Kumang

Dahulu kala ada seorang gadis cantik bernama Kumang. Ia tinggal bersama anjingnya di sebuah rumah di tengah hutan. Untuk menopang hidupnya sehari-hari ia rajin menjala ikan dari pagi hingga petang.

Pada suatu hari, tidak seperti biasanya, tak seekor ikan pun menyangkut dalam jalanya.

Padahal, hari sudah mulai senja. Ditebarkannya sekali lagi jalanya ke sungai. Ketika jalanya diangkat, tampak seekor ular kecil yang tak berdaya tersangkut di dalamnya. Diambilnya ular itu, dibawanya pulang dan dipiarnya ular itu dalam sebuah tempayan cina yang besar.

Ular kecil itu tumbuh menjadi ular besar. Akhirnya, jadilah ular itu seekor naga yang besar dan menakutkan. Naga itu dibiarkannya tinggal dalam rumah sebab tempatnya tinggal semula sudah tidak muat lagi dengan tubuhnya itu.

"Wahai. Naga, mengapa kau makan terlalu banyak? Kata Kumang. Naga itu diam saja, hanya semburan api yang tampak keluar dari mulutnya. "Semua milikku telah kujual untuk membeli makananmu. Sekarang aku tak punya apa-apa lagi," keluh Kumang.

Tiba-tiba naga itu berkata, "Sebesar apakah jantungmu, Kumang?" Kumang terlonjak kaget sebab selama ini belum pernah mendengar naga itu dapat berbicara. Lama baru Kumang dapat menjawab, "Jantungku hanya sebesar daun kecil."

"Maafkan aku," kata naga. "Aku lapar. Aku ingin makan jantungmu."

"Baiklah, kata Kumang." Aku rela jika kau ingin makan jantungku. Tapi carilah dulu sebatang bambu. Nanti masukkan jantungku ke dalam lubang bambu itu, campurlah dengan beras, kemudian panaskan bambu itu di atas api. Dengan car

a begitu, kau akan merasakan betapa lezat jantungku nanti."

Selagi naga pergi mencari bambu. Kumang pergi dengan meninggalkan pesan kepada anjingnya. "Jika naga kembali, katakan padanya aku pergi dan takkan kembali dalam waktu yang cepat."

Kumang lari ke kebun karet milik tetangganya, Danjal. Dipanjatnya pohon yang tinggi.

Diguyurnya batang pohon itu dari atas dengan minyak. Setelah itu, duduklah ia di dahan besar pohon itu.

Tidak lama kemudian, kembalilah naga dengan membawa seruas bambu. Marahlah ia

setelah mendengar pesan yang disampaikan oleh anjing si Kumang. Segeralah jejak Kumang diikuti. Sampailah naga itu di bawah pohon tempat Kumang bersembunyi. Dipanjatnya pohon itu.

Tapi karena pohon itu licin terguyur minyak, naga itu tidak dapat meneruskan usahanya.

Ditunggunya Kumang di bawah pohon. "Dia takkan dapat bertahan di atas pohon," gumam naga itu.

Tak lama kemudian, datanglah Juara, teman Danjal, ke kebun karet itu. Ia mendengar

suara kecil memanggilnya dari atas pohon, "Juara, katakan pada Danjal agar membakar kebun karet ini sebab semua pohon karet di sini sudah tua. Tahun mendatang ia dapat menanami

kebunnya lagi dengan pohon-pohon karet baru."

Kemudian Juara mendengar suara lain, agak berat dan menyeramkan. "Jangan kau lakukan itu, Juara! Bila pohon-pohon di sini dibakar, Danjal akan menderita kerugian yang sangat besar."

Juara ketakutan mendengar suara-suara yang bertentangan itu. Suara pertama mirip suara peri dan yang kedua seperti suara hantu jahat yang menakutkan. Lalu, larilah ia ke rumah Danjal.

"Ada apa?" tanya Danjal. "Kau seperti habis melihat hantu."

Juara menceritakan semua yang didengarnya kepada Danjal.

"Baiklah," kata Danjal, "jika peri menyuruh membakar semua pohon karetku, aku yakin, pasti maksudnya baik. Kalau begitu, akan mematuhi saya."

Bersama dengan Juara, Danjal membakar kebun karet
a. Sewaktu mereka melihat-lihat bekas kebun karet pada keesokan harinya, beristirahatlah mereka, duduk di batang pohon yang hitam karena terbakar. Danjal membelah kelapa yang dibawanya dengan golok untuk diminum airnya sebagai penawar rasa dahaganya. Sesudah itu goloknya ditancapkan ke batang pohon hitam tempat duduknya, tetapi, tiba-tiba dilihatnya darah menyembur dari batang pohon tempat golok itu tertancap. Segera ia dan Juara tahu bahwa yang disangka batang pohon itu sebenarnya seekor naga yang mati terbakar. Danjal kemudian melihat buah aneh di cabang sebatang pohon tinggi yang masih berdiri tegak. Ia heran pohon itu tidak ikut terbakar. Juara mencoba memanjat pohon itu, tetapi tak dapat karena licin oleh minyak. Tetapi dengan berkali-kali mencoba, akhirnya mereka dapat memetik buah aneh itu dan dibawanya pulang.

"Aku belum pernah melihat buah seperti ini," kata Danjal. "Buah ini lunak dan berwarna merah muda." Ia meletakkan buah itu di tempat tidur dalam kamarnya. Waktu ia dan Juara makan malam, terdengar seseorang menyanyi dari dalam kamarnya. Mereka masuk ke dalam kamar.

Dilihatnya buah itu memancarkan sinar keemasan. "Tutup mata kalian!" kata sebuah suara kecil. "Aku akan menghilang. Sampai hitungan kedua puluh, baru kalian boleh membuka mata." Danjal dan Juara memejamkan mata mereka. Saat mereka membuka mata, buah itu telah terbelah. Mereka melihat Kumang duduk tersenyum di atas tempat tidur. Katanya, "Kalian tak perlu takut. Biarkan aku menceritakan apa yang telah kualami."

Selesai Kumang bercerita Danjal berkata, "Kau amat beruntung, Kumang. Aku tahu kejadian itu membuatmu sangat ketakutan. Kini semua telah berlalu. Naga jahat itu telah mati terbakar. Menurut pendapatku, sebaiknya kausudahi hidup menyendiri. Maukah kau kujadikan istriku dan hidup di rumah ini bersamaku?" Akhirnya, Kumang diperistri oleh Danjal. Mereka hidup bahagia sampai akhir hayat mereka.

(Dikutip dari
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tin
ggi
hlm. 1.18-
1.20)

Sumber :
www.upwr.ac.id.

Membangun Karakter Anak Bangsa Melalui Dongeng
Takwo Heriyanto
Minggu, 28/02/2010, 15:33:00 WIB

PanturaNews (Brebes) - Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan generasi muda. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Seperti halnya dengan sebuah dongeng, jika ditanamkan pada anak usia dini akan menciptakan nilai-nilai kehidupan dan kebijakan, serta memberikan kemampuan imajinansi sehingga mempunyai cita-cita dan semangat.

Bambang Bimo Suryono atau yang biasa dipanggil Kak Bimo, berbicara di Seminar Pendidikan Nasional dengan tema 'Pembangunan sumber daya manusia dan inovasi pendidikan', Minggu 28 Pebruari 2010 siang di Aula Islamic Center Brebes. (FT: Takwo Heriyanto)

Demikian disampaikan NH Bambang Bimo Suryono atau yang biasa dipanggil Kak Bimo disela-sela Seminar Pendidikan Nasional dengan tema

'Pembangunan sumber daya manusia dan inovasi pendidikan', Minggu 28 Pebruari 2010 siang di Aula Islamic Center Brebes yang diikuti sekitar 400-an guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Menurut Kak Bimo yang sekaligus sebagai Master Dongeng Indonesia, pada dasarnya dongeng yang diterima ketika masa kanak-kanak dapat menciptakan karakter seseorang ketika dewasa. Selain itu, lanjutnya, agar bisa menghidupkan suasana, seorang pendongeng harus bisa mengeksplorasi dan memodifikasi sebuah cerita.

"Misalnya dongeng kancil mencuri timun. Cara mendongengnya jangan hanya mengungkapkan jalannya cerita saja, tetapi disertai berbagai hal yang menarik. Misalnya, kancil yang berlari kencang. Pada saat itu harus ditunjukkan kencangnya kancil berlari dengan menirukan suara angin disertai peragaan," ungkapnya.

Dijelaskan Kak Bimo, bangsa Indonesia berada di tengah-tengah, tidak termasuk timur juga tidak termasuk bangsa barat yang pandai bicara. Berbeda dengan bangsa barat lebih

pandai bicara dibanding bangsa timur, bahkan bangsa barat mampu membuat opini dunia. Sedangkan bangsa timur seperti Jepang, Cina, Singapura dan Korea sedikit bicara banyak bekerja.

Ketika ditanya resepnya menjadi pendongeng nasional, Kak Bimo mengaku semua orang sebenarnya bisa mendongeng asal mau terus berlatih. Misalnya soal menirukan ilustrasi suara. "Setiap orang punya potensi pita suara yang sama dan tinggal melatihnya untuk menirukan berbagai ilustrasi suara,' ujarnya.

www.panturanews.com

[Takwo Heriyanto](#)

Dipublikasikan : Minggu, 28/02/2010, 15:33:00

©PanturaNews.com

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- *Ensiklopedi Nasional Indonesia 4* : 399. Jakarta : Delta Pamungkas, 1997.
- Peter Salim, Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press, 1991).
- Achmad Husen. Dkk. *Model Pendidikan Karakter Bangsa, Sebuah Pendekatan Monolitik*. Universitas Negeri Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Ratna Megawangi. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007.

Surat Kabar :

- Kedaulatan Rakyat, Minggu Pon, 3 Juni 2012, hal. 19.

Internet :

- www.jendelastra.com.
- <http://kesehatan.kompasiana.com>
- <http://eriscafebriana.blogspot.com>.
- <http://www.ayahbunda.co.id>
- www.upwr.ac.id
- <https://indonesiamengajar.org>
- <http://www.dongengkakrico.com>
- <http://www.reza05639pekonakt.blogspot.com>.

Definisi '*dongeng*'

Indonesian to Indonesian

noun

1. **1** cerita yg tidak benar-benar terjadi (terutama tt kejadian zaman dulu yg aneh-aneh): *anak-anak gemar mendengarkan -- Seribu Satu Malam*; **2** ki perkataan (berita dsb) yg bukan-bukan atau tidak benar: *uraian yg panjang itu dianggapnya hanya -- belaka*; -- **sasakala** cerita zaman dahulu (spt cerita para dewa); **men•do•ngeng** v **1** menceritakan dongeng: *Nenek pandai ~ tt raja-raja zaman dahulu*; **2** mengatakan yg tidak benar; berdusta: *aku bukan ~ , melainkan menceritakan kejadian yg*

sebenarnya;

men•do•ngengi *v* menceritakan dongeng kpd: *kakak ~ adik tt si Kancil yg cerdas;*

men•do•ngeng•kan *v* menceritakan dongeng: *ibu ~ kembali kisah Sangkuriang;*

do•ngeng•an *n* cerita bohong; omong kosong: *semuanya itu hanya ~ belaka, jangan terlalu kaupikirkan;*

pen•do•ngeng *n* **1** orang yg menceritakan dongeng; **2** orang yg suka mendongeng

source: kbbi3

Definisi '*mendongeng*'

Indonesian to Indonesian

verb

1. menceritakan dongeng: *Nenek pandai ~ tt raja-raja zaman dahulu;*

source: kbbi3

2. mengatakan yg tidak benar; berdusta: *aku bukan ~ , melainkan menceritakan kejadian yg sebenarnya;*

source: kbbi3

Related Word(s)

VI. PENGERTIAN

6. Dongeng.

Dongeng adalah cerita tentang makhluk yang diangan-angankan, seperti benar-benar ada dan bersifat khayal. Tokohnya dapat berwujud apa saja asalkan bersifat seperti manusia. Diantara tokoh tersebut biasanya ada yang ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kekuatan atau untuk mengatur dengan segala macam cara. Umumnya dongeng merupakan kisah seputar dewa, raja, pangeran dan putra raja. Dongeng termasuk cerita rakyat lisan yang tidak diketahui penciptanya. Pada awalnya dongeng merupakan pengungkapan anggota masyarakat dalam kelompok suku tertentu untuk menghibur dan memuaskan angan-angan. (Ensiklopedi Nasional Indonesia 4 : 399).

Pada pustaka lain mengartikan Dongeng adalah cerita tentang kejadian zaman dahulu, biasanya aneh-aneh atau yang tidak sebenarnya terjadi. (Peter Salim, 365-366). Pengertian dongeng dikuti dengan kata mendongeng yang artinya adalah menceritakan dongeng pada anak. (Peter Salim, 365-366).

7. Cerita.

Kata yang mempunyai arti yang hampir sama yaitu cerita. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau kejadian. Biasanya dikuti kata bercerita adalah menuturkan cerita. (Peter Salim, 365-366).

8. Media Pendidikan.

Media adalah alat, sarana perhubungan informasi, seperti majalah, surat kabar, radio dan sebagainya. (Peter Salim, 954).

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. (Media Pendidikan ; Minggu, 05 Juni 2011).

9. Pendidikan Karakter.

Istilah karakter yang sering disamakan dengan istilah temperamen, tabiat, watak atau akhlak yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.

Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1995:445).

Menurut DR. Achmad Husen, M.Pd dkk, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Ahli lain mengatakan (Dr. Dr. Ratna Megawangi), bahwa pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan berperilaku baik. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi kebiasaan fikiran, hati dan tangan.

10. Mendongeng dapat dijadikan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan pendidikan budi pekerti pada anak.